

**PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA MUSLIM
DI DUSUN V DESA KETAPANG KECAMATAN SUNKAI SELATAN
KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh

**KHAIRIL ANWAR
NPM. 1211010108**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**PROGRAM SARJANA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H/2017 M**

**PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA MUSLIM
DI DUSUN V DESA KETAPANG KECAMATAN SUNGKAI SELATAN
KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh

**KHAIRIL ANWAR
NPM. 1211010108**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag.

Pembimbing II : Drs. Sa'idy, M.Ag.



**PROGRAM SARJANA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H/2017 M**

ABSTRAK

PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA MUSLIM DI DUSUN V DESA KETAPANG KECAMATAN SUNGKAI SELATAN KABUPATEN LAMPUNG UTARA

**Oleh
Khairil Anwar**

Pendidikan anak dalam keluarga muslim sangatlah diutamakan, sebab di dalam ajaran Islam anak merupakan amanah dari Allah SWT, yang mana harus dijaga dan dididik dengan sebaik-baiknya, agar kelak ketika mereka beranjak dewasa memiliki akhlakul karimah.

Di desa Ketapang yang peneliti jadikan obyek penelitian merupakan salah satu potret kehidupan keluarga yang telah menerapkan metode-metode keislaman yang telah diajarkan dalam alqur'an, seperti metode nasehat, teladan, perhatian, pembiasaan, serta penghargaan dan hukuman. Hal ini terbukti dari kehidupan sehari-hari yang mereka lakukan, mulai dari rajinnya shalat berjamaah, bersemangat dalam mengaji, masih banyaknya pengajian-pengajian, dan lain-lain. Dari observasi tersebut mendorong peneliti untuk mencari lebih dalam tentang Bagaimanakah metode pendidikan anak dalam Keluarga Muslim di Dusun V Desa Ketapang, Kecamatan Sungkai Selatan, Kabupaten Lampung Utara?"

Metode penelitian ini menggunakan analisa kualitatif deskriptif, yaitu analisis data yang menekankan makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu dengan alat pengumpul data yang berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa pendidikan anak dalam keluarga Muslim di Dusun V Desa Ketapang, Kecamatan Sungkai Selatan, Kabupaten Lampung Utara telah mengaplikasikan seperti apa yang di ajarkan dalam agama Islam. Para orang tua menggunakan berbagai macam metode dalam memberikan pendidikan khususnya akhlak kepada anak-anaknya. Diantara metode yang mereka laksanakan di desa tersebut antara lain: metode nasehat, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode perhatian, serta metode pemberian hadiah dan hukuman.

Sebagai wujud kepedulian terhadap warga Dusun V Desa Ketapang, kecamatan Sungkai Selatan, Kabupaten Lampung Utara, maka peneliti mengadakan penelitian di desa tersebut. Selain melihat lebih dalam tentang metode yang dilakukan para orangtua muslim disana, peneliti juga memberikan masukan-masukan agar metode yang telah mereka lakukan selama ini dilaksanakan dengan benar, sehingga anakpun akan melaksanakan seperti apa yang diperintahkan oleh orangtuanya.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Tlp. (0721) 703531 Fax. 780422

PERSETUJUAN

**Judul skripsi : PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA MUSLIM
DI DUSUN V DESA KETAPANG KECAMATAN
SUNGKAI SELATAN KABUPATEN LAMPUNG
UTARA**

Nama Mahasiswa : Khairil Anwar
NPM : 1211010108
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Jamal Fakhri, M. Ag
NIP. 19630124 199103 1 002

Drs. Sa'idy, M. Ag
NIP. 19660310 199403 1 007

Mengetahui
Ketua Jurusan PAI

Dr. Imam Syafe'i, M. Ag
NIP. 19650219 199803 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Tlp. (0721) 703531 Fax. 780422

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA MUSLIM DI DUSUN V DESA KETAPANG KECAMATAN SUNGKAI SELATAN KABUPATEN LAMPUNG UTARA**, disusun oleh: **Khairil Anwar, NPM 1211010108**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**, Telah Diujikan Dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pada Hari/Tanggal: **Rabu, 27 September 2017**.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : **Dr. Imam Syafe'i, M.Ag**

Sekretaris : **Heru Juabdin Sada, M.Pd.I**

Penguji Utama : **Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag**

Penguji Pendamping I : **Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag**

Penguji Pendamping II : **Drs. Sa'idy, M.Ag**

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 19560810 198703 1 001

MOTTO

عَظِيمٌ لِّظُلْمِ الشِّرْكَ إِنَّ بِاللَّهِ تُشْرِكُ لَا يَبْنِي يَعِظُهُ وَهُوَ لَا يَبْنِي لُقْمَنُ قَالَ وَإِذْ

Artinya: dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".¹

(Q.S. Luqman: 13).



¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penerjemah Al-Qur'an 2005), h. 410.

PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur peneliti mengucapkan kepada Sang Pencipta Allah SWT. Skripsi ini peneliti persembahkan kepada orang - orang yang telah memberikan arti dan yang mengiringi setiap langkah peneliti dalam setiap untaian doa yaitu :

1. Ayahku Suroso dan IbukuSupartiyang telah mengasuh dan membesarkan serta mendidik saya selama ini, yang selalu sabar dan mendukung dalam proses saya mengerjakan skripsi ini
2. Ayukku Endang Sutini, kakak-kakakku Bambang Saminto dan Maikel Mukhibul Kalim yang selalu mendukung dan memotivasi dikala saya hilang semangat dalam mengerjakan skripsi ini
3. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung

RIWAYAT HIDUP

Khairil Anwar lahir di Kotabumi, tepatnya pada tanggal 28 September 1994, anak ke empat dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Suroso dan Ibu Suparti.

Pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar Negeri Sidodadi dan selesai pada tahun 2006. Pondok Pesantren Modern Madrasah Tsanawiyah Plus Walisongo Lampung Utara selesai pada tahun 2009. Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kotabumi selesai pada tahun 2012. Mengikuti pendidikan tingkat perguruan tinggi pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung dimulai pada tahun ajaran 2011/2012 yang saat ini sudah menjadi Universitas Islam Negeri.

Selama menjadi mahasiswa, peneliti saat awal mula menjalani masa perkuliahan, peneliti menjalani beberapa aktifitas organisasi, di antaranya Bapinda yang sebagai kader pembina liqo' pada tahun 2012 - 2013 , sempat menjalani pelatihan kader pada organisasi Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) pada tahun 2012 - 2013, mengikuti pelatihan pendidikan anggota Resimen Mahasiswa (MENWA) pada tahun 2013, mengikuti latihan bela diri Setia Hati (SH) pada tahun 2014.

KATA PENGANTAR

Assalamu a'laikum Wr.Wb.

Alhamdulillah, marilah senantiasa kita mengucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayat, taufiq dan inayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Pada akhirnya dapat digunakan sebagai salah satu syarat memperoleh nilai akhir munaqosyah, sebagai salah satu syarat kelulusan. Demikian juga shalawat serta salam semoga abadi terlimpahkan kepada revolusioner akbar yaitu baginda Rasul Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Skripsi ini berjudul: **“PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA MUSLIM DI DUSUN V DESA KETAPANG KECAMATAN SUNKAI SELATAN KABUPATEN LAMPUNG UTARA”**, merupakan tugas akhir studi untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) dalam ilmu tarbiyah dan keguruan.

Dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari adanya bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu peneliti merasa perlu menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi - tingginya khususnya kepada :

1. Bapak Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
2. Bapak Dr. Imam Syafe'i, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung

3. BapakDr. H. Jamal Fakhri, M.Ag., selaku pembimbing I, yang telah membimbing dan memberi arahan kepada peneliti untuk dapat menyelesaikan sripsi ini
4. Bapak Drs. Sa'idy, M.Ag., selaku pembimbing II Yang juga telah membimbing dan mengarahkan hingga terselesaikannya skripsi ini
5. Ibu Hj. Patrisia, S.H. selaku kepala desa di Desa Ketapang Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utarayang telah membantu dan memberikan izin atas penelitian yang peneliti lakukan
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak membantu dan memberikan Ilmunya kepada peneliti selama menempuh perkuliahan sampai selesai
7. Teman - teman terdekat terutama teman PAI kelas D tahun 2012
8. Teman - teman seperjuangan KKN 31, smoga kita menjadi orang yang bermanfaat bagi bangsa dan negara
9. Rekan - rekan seangkatan khususnya jurusan PAItahun 2012 yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah membantu peneliti selama kuliah di UIN Raden Intan Lampung.

Peneliti sangat menyadari sepenuhnya, bahwa dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini masih sangat jauh dari baik apalagi sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat peneliti harapkan guna penyempurnaan skripsi ini.

Akhirnya saya berharap semoga hasil penelitian ini betapapun kecilnya kiranya dapat memberikan masukan dalam upaya mendidik generasi muda penerus bangsa, dan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam di masa sekarang, dan semoga bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada peneliti mendapatkan ridho dan sekaligus sebagai catatan amal dari Allah SWT. Aamiin

Wassalamu a'laikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, 27 September 2017

Peneliti,

Khairil Anwar
NPM. 1211010108



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penjelasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah	5
D. Rumusan Masalah	14
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	15
F. Kerangka Pemikiran	15

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Anak	17
1. Pengertian Pendidikan Anak	17
2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Anak	21
3. Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam dan Psikologi	25
B. Pendidikan Anak Dalam Keluarga Muslim	30
1. Pendidikan Anak Dalam Keluarga	30
2. Fungsi Pendidikan Anak Dalam Keluarga	35
C. Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga Muslim	37
1. Pendidikan dengan Nasihat	37

2. Pendidikan dengan Keteladanan	39
3. Pendidikan dengan Pembiasaan	41
4. Pendidikan dengan Pengawasan	44
5. Pendidikan dengan Pemberian Penghargaan dan Hukuman	45

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	48
B. Lokasi Penelitian	49
C. Sumber Data	49
D. Teknik Pengumpulan Data	50
E. Pengecekan Keabsahan Data	53

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum	56
1. Sejarah Desa Ketapang	56
2. Letak Geografis	57
3. Keadaan Penduduk	58
4. Kondisi Sosial Ekonomi	59
5. Kondisi Tingkat Pendidikan Desa Ketapang	60
B. Hasil Penelitian	61

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	72
B. Saran	72
C. Penutup	73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Keluarga Muslim di Dusun V Desa Ketapang Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara Tahun 2016/2017	10
Tabel 2 Jumlah Keluarga Muslim yang Memiliki Anak Usia 6 - 12 Tahun dan Jumlah Anak Usia 6 - 12 Tahun di Dusun V Desa Ketapang Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara Tahun 2016/2017	11
Tabel 3 Data Urutan Nama Kepala Kampung/Desa Ketapang	57
Tabel 4 Tata Guna Tanah	57
Tabel 5 Jumlah Penduduk	58
Tabel 6 Mata Pencaharian Penduduk Desa Ketapang	59
Tabel 7 Tingkat Pendidikan Masyarakat	60



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Kisi-kisi Observasi
- Lampiran 2 Kisi-kisi Wawancara
- Lampiran 3 Kisi-kisi Dokumentasi
- Lampiran 4 Pengesahan Proposal
- Lampiran 5 Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 6 Balasan Surat Penelitian
- Lampiran 7 Kartu Konsultasi
- Lampiran 8 Foto Observasi dan wawancara



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penjelasan Judul

Penegasan judul yang dimaksud adalah penegasan istilah yang terkandung dalam judul skripsi ini. Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam mengartikan dan memahami pengertian judul dalam penelitian ini maka Peneliti akan menjelaskan beberapa istilah-istilah penting yang terdapat pada judul penelitian yaitu:

1. Pendidikan Anak

Pendidikan adalah perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuan, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani.¹

Pendidikan Anak adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada anak atau orang yang sedang dididik. Pendidikan bertujuan memelihara kehidupan manusia. Dalam konteks islam, dengan tegas mengatakan bahwa apapun tindakan yang dikerjakan oleh manusia haruslah dikaitkan dengan Allah. Pendidikan

¹ Soegarda Purbakawatja dan H.A.H Harahap, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1982), cet. III, h. 256.

mengandung makna bidang pengetahuan yang tersusun yang menjadi dasar segala aktivitas pendidikan.²

Dengan demikian, Peneliti menyimpulkan bahwa keberhasilan anak tergantung dari seberapa banyak pendidikan dan ketekunan orang tua membimbing mereka serta seberapa dalam keyakinan agama yang telah ditanamkan pada anak-anaknya. Melalui ilmu pendidikan yang dimilikinya, tentu orang tua akan lebih mudah untuk membantu anak mencari jati dirinya.

2. Keluarga Muslim

Keluarga adalah unit sosial terkecil dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak, serta merupakan unit pertama dalam masyarakat. Dalam keluarga pulalah proses sosialisasi dan perkembangan individu mulai terbentuk.³

Keluarga muslim adalah tempat dimana pondasi nilai-nilai agama diajarkan oleh kedua orangtua dan anggota keluarga lainnya kepada seorang anak. Para orang tua berkewajiban untuk mendidik anak mereka agar memiliki pribadi muslim yang baik. Sudah menjadi hal yang sangat nyata jika orang tua merupakan pendidik kodrat dengan sendirinya harus mendidik anak lebih-lebih lagi orang tua muslim diwajibkan mendidik anaknya untuk beribadah dan memiliki akhlak yang mulia.

² Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan (Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan)*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 2004), hlm. 28-31.

³ Ramayulis Tuanku Khatib, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h. 1

Jadi, dapat disimpulkan bahwa orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu yakni sebagai pendidik bagi anak-anaknya yang telah lahir dari rahim ibu yang sebelumnya dilalui dari proses perkawinan atau pernikahan yang syah. Peran keluarga juga sebagai Da'i. Maksudnya dengan metode dakwah bagi proses pendidikan anak, dengan tanggung jawab yang kokoh dan ada keserasian hubungan yang islami yang sesuai dengan aturan nilai-nilai yang religius.

3. Dusun V Desa Ketapang

Suatu desa yang dijadikan sebagai tempat Peneliti mengadakan penelitian, tepatnya desa ini berada di kecamatan Sungkai Selatan, kabupaten Lampung Utara.

Dari penegasan judul diatas, dapat ditarik satu kesimpulan, bahwa dalam penelitian ini Peneliti akan menjelaskan dan membahas lebih dalam tentang metode-metode pendidikan anak yang diterapkan dalam keluarga muslim di Dusun V Desa Ketapang, Kecamatan Sungkai Selatan, Kabupaten Lampung Utara.

B. Alasan Memilih Judul

Peneliti memilih judul ini dengan mengemukakan alasan pemilihan judul sebagai berikut :

1. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting, terlebih dalam pandangan agama Islam. Bahkan dalam salah satu hadits Rasulullah SAW pun, menganjurkan

kepada umatnya untuk menuntut ilmu, meskipun sampai ke negeri cina. Hal tersebut menggambarkan kepada kita semua sebagai umat islam, tentang begitu pentingnya sebuah pendidikan dalam kacamata Islam.

2. Anak dalam pandangan Islam adalah suatu amanah yang diberikan Allah SWT kepada para orangtua. Oleh sebab itu, sudah menjadi kewajiban para orangtua untuk menjaga amanah yang telah Allah berikan tersebut. Salah satu bentuk daripada menjalankan amanah yaitu dengan cara memberikan pendidikan kepadanya, khususnya pendidikan tentang akhlak. Agar pada saat dewasa mereka pun akan sesuai dengan apa yang diajarkan oleh orangtuanya pada saat masih kecil.
3. Keluarga dalam pandangan Islam merupakan suatu komponen terkecil dari suatu negara, jika keluarga tersebut rusak, maka akan rusak pula negaranya, begitu pula sebaliknya. Sehingga keluarga pun harus memiliki andil yang besar dalam bertanggungjawab atas pendidikan anak-anaknya. Keluarga disini bukan hanya seorang ayah saja, ataupun seorang ibu saja. Tapi keluarga adalah komponen keseluruhan dalam rumah tangga, sehingga semuanya memiliki tanggungjawab yang sama dalam memberikan pendidikan kepada anaknya.
4. Dusun V Desa Ketapang, Kecamatan Sungkai Selatan, Kabupaten Lampung Utara adalah salah satu desa yang mayoritas Muslim. Dimana di dusun V desa ini telah menerapkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-harinya, bahkan tentang masalah mendidik seorang anakpun sesuai dengan apa yang diajarkan

dalam agama Islam. Hal ini lah yang membuat Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di dusun V desa Ketapang ini.

C. Latar Belakang Masalah

Sejak terbentuknya keluarga melalui perkawinan ada beberapa tanggung jawab keluarga dalam mengurus dan membimbing anak-anaknya yang dilahirkan. Mengingat anak adalah generasi penerus dan merupakan tulang punggung kemajuan bangsa dan negaranya dimasa yang akan datang, patutlah sedini mungkin anak-anak diberi bekal wawasan berpikir, keterampilan, kesehatan jasmani maupun rohani, sehingga kelak menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang mantap, mandiri serta tanggung jawab, hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana tersebut dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 menyebutkan bahwa :

“Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁴

Tujuan tersebut merupakan tujuan ideal yang memerlukan langkah tepat dalam mengusahakan perwujudannya, sehingga manusia Indonesia benar-benar memiliki kemampuan yang baik secara relegius, maupun kemampuan sosial ekonomi

⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta : Depdiknas, 2003, hlm. 3.

untuk menciptakan suatu keluarga yang sejahtera, *sakinah, mawadah dan wa rohmah*, sebagaimana firman Allah :

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya : “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”. (QS. Ar Ruum : 21)⁵

Pendidikan Islam juga memiliki tujuan yang sama yakni “membimbing anak agar mereka menjadi seorang muslim yang sejati, beriman teguh, beramal shaleh, dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara”.⁶ Sedangkan menurut pendapat lainnya pendidikan Islam adalah :

- a. Menyiapkan anak supaya cakap melakukan pekerjaan yang akan membahagiakan dirinya dan masyarakat.
- b. Menyembah Allah, mengetahui dan mengamalkan semua ajaran-ajaran Islam yang berhubungan dengan pribadi masyarakat dan agama.⁷

Sedangkan dalam konsepsi pendidikan Islam merealisasikan tentang pentingnya penanaman nilai-nilai agama sejak dini kepada anak-anak merupakan hal sangat mendasar untuk dilakukan, sebagaimana firman Allah SWT yaitu :

⁵Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, hlm. 644.

⁶Zuhairini, dkk., *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya : Usaha Nasional, 1983, hlm.43.

⁷Aisyah Dahlan, *Membina Rumah Tangga Bahagia dan Peranan Agama Dalam Rumah Tangga*, Jakarta : Yamanu, 1979, hlm.126.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِأَبْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.(QS. Luqman : 13) ⁸

Berdasarkan ayat tersebut di atas jelaslah bahwa penanaman nilai-nilai keimanan terhadap Allah SWT merupakan bimbingan yang pertama dalam keluarga yang harus diperhatikan, maka orangtua memiliki peranan yang sangat penting dalam memberi bimbingan berdasarkan agama Islam dalam lingkungan keluarga.

Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada anak-anak khususnya di dalam keluarga muslim, orangtua yaitu ayah dan ibu sangat penting. Dalam rangka mewujudkan partisipasinya tersebut orangtua harus memperhatikan berbagai faktor yang sangat mempengaruhi kepribadian anak yaitu “lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat”.⁹

Lingkungan keluarga merupakan lembaga sosial yang pertama dan terpenting yang mana didalamnya terdapat saling interaksi yang didasarkan oleh adanya hubungan darah sehingga akan menampakkan suatu kesatuan utuh dan kokoh. Karena keluarga merupakan masyarakat terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Hal ini seiring dengan pendapat sebagai berikut :

⁸Departemen Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahnya*, Semarang : Toha Putra, 1989, hlm. 421.

⁹Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Jakarta : Haji Masagung, 1988, hlm. 62.

"Keluarga adalah merupakan kesatuan-kesatuan kemasyarakatan yang paling kecil. Sebagai suatu kesatuan, maka ikatan didasarkan atas perkawinan dimana tiap-tiap anggota mengabdikan dirinya kepada kepentingan dan tujuan keluarga dengan rasa kasih sayang dan penuh tanggung jawab. Dengan demikian anggota keluarga meliputi ayah, ibu, dan anak-anak".¹⁰

Berdasarkan pendapat tersebut jelas bahwa di dalam keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Maka sudah dapat terlaksana pendidikan informal dimana orangtua merupakan pendidiknya. Pendidikan atau pembinaan tersebut hendaknya dilaksanakan secara terus menerus dan intensif, karena itu peranan lingkungan keluarga sangat besar sekali dalam pembentukan kepribadian seseorang, hal tersebut seiring dengan pendapat sebagai berikut :

"Apabila dalam keluarga terdapat suasana keagamaan dimana ibu dan bapak hidup penuh kasih sayang dan menjaga sopan santun, sikap dan tindakan sesuai dengan petunjuk agama, maka sejak lahir si anak telah mendapat unsur-unsur positif melalui pengalaman yang dilihat dan didengarnya dari kedua orang tuanya, bagi kebutuhan pribadinya. Selanjutnya perlakuan orangtua yang lemah lembut, penuh kasih sayang, disertai dengan kejujuran, keikhlasan, dan keadilan yang dilandasi oleh ketaatan kepada agama akan menambah kuatnya unsur-unsur positif dalam kepribadiannya".¹¹

Menanamkan pendidikan Islam kepada anak-anak harus dimulai semenjak anak dalam ayunan sampai liang lahat (meninggal dunia) hal ini sesuai dengan pesan Rasulullah dalam haditsnya :

¹⁰ A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1982, hlm. 25-26.

¹¹ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hlm. 126-127.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَطْلُبِ
 الْعِلْمَ لَا مِنْ أَلَمِهِدْ إِلَى الْهَيْدِ)
 رواهبيهاقى وابى عبد البر)

Artinya : "Dari Anas R.a dari Rasulullah SAW bersabda : Tuntutlah ilmu sejak masa
 ayunan sampai ke liang lahad".(HR. Baihaqi dan Ibnu Abdul Barr).

Tempat pertama yang membentuk kepribadian anak adalah keluarga, tempat
 ia hidup, tempat ia memperoleh kasih sayang dan perasaan cinta dan yang paling
 dahulu membentuk dirinya dalam keluarganya adalah kedua orang tuanya. kedua
 orang tua adalah pertama bagi perwujudan dirinya.¹² Pendidikan anak menurut
 beberapa tokoh pendidikan terbagi dalam beberapa periode seperti halnya pendapat
 yang menyebutkan pendidikan anak dimulai pada saat sebagai berikut :

- a. 0-6 tahun pertama masa kanak-kanak
- b. 6-12 tahun usia sekolah
- c. 12-17 tahun remaja pertama
- d. 17-21 tahun remaja terakhir.¹³

Materi pendidikan Islam yang diajarkan kepada anak dalam keluarga muslim
 dapat di sesuaikan dengan dasar, fungsi dan tujuan yang termaktub dalam ilmu
 pendidikan Islam teoritis antara lain tentang keimanan, eksplisit sikap ketuhanan,

¹²Musa subaiti, *Akhlak Keluarga Muhammad SAW*, Jakarta : Lentera, 1995, hlm. 72.

¹³ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Semarang : Asy Syifa, 1981, hlm. 157.

ataupun pendidikan rohani- spiritual, materi akhlak yang mulia yang termasuk di dalamnya budi pekerti, sikap social, serta pengetahuan tentang kehidupan ukhrowi.

Adapun cara memelihara anak yang baik adalah dengan mendidik dan mengajarkan akhlak yang mulia kepadanya.¹⁴ Pendapat lain menyatakan bahwa sikap dan cara hidup orang tua merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh itu.¹⁵

Sedangkan pendapat lainnya menyatakan bahwa metode pendidikan anak dalam keluarga muslim dalam hal menanamkan pendidikan Islam kepada anak, yaitu:

“Memberikan bimbingan berupa keteladanan, nasehat, latihan pembiasaan yang baik dan teladan dari orangtua serta perhatian dan pengawasan yang dilaksanakan secara kontinue sehingga mereka benar-benar memiliki rohani yang sehat, sebab anak yang dibiarkan tidak dibimbing, tidak diperhatikan, ia akan melakukan hal-hal yang tidak terpuji”.¹⁶

Berdasarkan hasil observasi pada saat pra survey diperoleh data tentang jumlah keluarga muslim di Desa Ketapang Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara sebagaimana tabel dibawah ini :

¹⁴ *Ibid*, h. 160

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hlm. 56.

¹⁶ Umar Hasim, *Anak Shaleh (Cara Mendidik Anak Dalam Islam)*, Surabaya : Bina Ilmu, Surabaya, 1985, Seri 2, hlm. 161.

Tabel 1
Jumlah Keluarga Muslim di Desa Ketapang Kecamatan Sungkai Selatan
Kabupaten Lampung Utara Tahun 2016/2017

No	Nama Dusun	Keluarga Muslim	Jenis Kelamin		Jumlah Jiwa
			Laki-laki	Perempuan	
1	Dusun 1	177	458	429	887
2	Dusun 2	158	354	438	792
3	Dusun 3	195	547	431	978
4	Dusun 4	171	512	344	856
5	Dusun 5	138	342	555	897
6	Dusun 6	193	412	556	968
7	Dusun 7	173	359	498	857
Jumlah		1.381	3332	3581	6913

Sumber : Monografi Desa Ketapang Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara

Dari tabel di atas bahwa keluarga muslim di desa Ketapang berjumlah 1.381 dan jumlah jiwa keluarga muslimnya berjumlah 6.913. Adapun data kepala keluarga yang memiliki anak usia 6 - 12 tahun serta jumlah anak usia 6 - 12 tahun yang muslim sebagai berikut.

Tabel 2
Jumlah Keluarga Muslim yang Memiliki Anak Usia 6 - 12 Tahun dan Jumlah Anak Usia 6 - 12 Tahun di Desa Ketapang Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara Tahun 2016/2017

No	Nama Dusun	Jumlah Kepala Keluarga	Jumlah Anak	Tempat Ibadah		Anak-anak yang rajin ke Masjid dan mengikuti Pengajian
				Masjid	Mushola	
1	Dusun 1	35 kk	47	1 buah	1 buah	10 anak
2	Dusun 2	23 kk	25	1 buah	1 buah	22 anak
3	Dusun 3	41 kk	46	1 buah	-	9 anak
4	Dusun 4	52 kk	54	1 buah	2 buah	25 anak
5	Dusun 5	63 kk	68	2 buah	2 buah	50 anak

6	Dusun 6	50 kk	63	1 buah	1 buah	20 anak
7	Dusun 7	43 kk	45	1 buah	-	14 anak
Jumlah		307 kk	348 Anak	8 buah	7 buah	150 anak

Sumber : Monografi Desa Ketapang Kec. Sungkai Selatan Kab.Lampung Utara

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas anak-anak usia 6-12 tahun di Desa Ketapang Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara umumnya yang rajin sholat berjama'ah ke masjid dan mengikuti pengajian baik di masjid, mushola maupun di rumah masih sangat sedikit dari jumlah anak-anak yang semestinya. Alasan peneliti mengambil usia anak 6-12 tahun yaitu, dimana pada usia tersebutlah anak-anak mulai dilatih tentang ajaran Islam yang sebenarnya, sebagaimana gambaran salah satu hadits nabi yang mengajarkan tentang sholat untuk anak-anak

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

رَوَا أَوْلَادُكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ
أَبْنَاءُ سَبْعِينَ وَصَحَّه (الْبَانِي) هَمْ
عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ
وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya : "Perintahkan anak-anak kalian untuk melakukan shalat saat usia mereka tujuh tahun, dan pukullah mereka saat usia sepuluh tahun. Dan pisahkan tempat tidur mereka." (Dishahihkan oleh Al-Albany dalam Irwa'u Ghalil, no. 247)

Peneliti melihat bahwa hanya di dusun V yang mayoritas anak-anaknya sangat bersemangat dalam melaksanakan ibadah ke masjid maupun pengajian. Sebagaimana

hasil wawancara peneliti terhadap salah satu warga yang saat ini menjabat sebagai RT pada saat prasurvey menyatakan bahwa:

“Menurut saya, melihat secara keseluruhan dari desa Ketapang ini memang anak-anak masih banyak yang terlihat masih kurang aktif pada aktifitas yang berkaitan dengan ajaran islam, seperti halnya yang anda ketahui sendiri, bahwa jumlah anak-anak yang mengikuti berjama’ah dan mengaji saja masih banyak yang tidak melakukan. Akan tetapi memang ada salah satu dusun yang berbeda dari yang lainnya, yaitu dusun 5 yang anak-anaknya mayoritas sangat bersemangat dalam melaksanakan ibadah ke masjid atau mushola dan ikut pengajian.”¹⁷

Dalam kesempatan lain juga, pak Sudarto selaku kepala lingkungan juga mengatakan bahwa: “Bapak coba menilai di dusun 5 ketapang ini, bahwa anak-anak begitu antusias mengikuti agenda islami yang ada di masjid, mulai dari jama’ah, pengajian. Anak-anak pun menghasilkan beberapa prestasi untuk yaitu sempat menjuarai beberapa piala perlombaan Anak Sholeh dari usia sekolah dasar ataupun usia dari 6-12 tahun yang dikirim mewakili dusun mereka di desa lain, seperti lomba azan, ceramah dan sebagainya.”¹⁸

Berdasarkan wawancara tersebut di atas jelas bahwa anak-anak di Dusun 5 Desa Ketapang Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara mempunyai prestasi dan sikap yang lebih baik dari dusun-dusun yang lainnya. Hal ini tentu membuat dusun ini perlu dicontoh dan ditiru oleh dusun yang lain, ataupun dari daerah-daerah yang lain agar dapat meningkatkan prestasi anak-anak mereka menjadi anak yang terdidik dan berakhlak mulia.

Dari keterangan-keterangan di atas, jelaslah kondisi inilah yang menjadikan Peneliti menjadi penasaran untuk mengungkap secara mendalam tentang metode-metode yang digunakan oleh keluarga muslim dalam mendidik anaknya sehingga dapat menimbulkan anak yang berakhlak mulia serta merealisasikan nilai-nilai agama

¹⁷ Zaelani, RT 5, *Wawancara*, 01 Oktober 2016.

¹⁸ Sudarto, Ketua Lingkungan, *Wawancara*, 01 Oktober 2016, Lampung Utara.

dengan benar. Oleh sebab itu Peneliti akan menuangkannya dalam penelitian ilmiah dengan judul “Pendidikan Anak dalam Keluarga Muslim di Dusun V Desa Ketapang Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara”.

D. Rumusan Masalah

Masalah adalah “adanya kesenjangan antara *dassolen* (yang seharusnya) dan *dassein* (kenyataan yang terjadi), ada perbedaan yang seharusnya dan apa yang ada dalam kenyataan, antara harapan atau keinginan dan kenyataan yang sebenarnya terjadi di lapangan”.¹⁹

Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa masalah adalah "suatu kesulitan yang menggerakkan manusia untuk memecahkannya, masalah harus dapat dirasakan sebagai suatu rintangan yang mesti dilalui (dengan jalan mengatasinya), apabila kita akan berjalan terus".²⁰

Berdasarkan pendapat di atas, jelas bahwa masalah adalah adanya kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan apa yang ada dalam kenyataan. Oleh sebab itu masalah perlu dipecahkan dan dicarikan jalan keluar untuk mengatasinya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang Peneliti rumuskan adalah sebagai berikut “Bagaimana metode pendidikan anak dalam

¹⁹Suryadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998, Cet I, hlm. 68.

²⁰Winarno Surahmad, *Dasar dan Tehnik Research*, Bandung : Tarsito, 1981, hlm. 33.

keluarga muslim di Dusun V Desa Ketapang Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara?''.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Ingin mengetahui metode pendidikan anak dalam keluarga muslim di Dusun V Desa Ketapang Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara.
- b. Ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi metode pendidikan anak dalam keluarga muslim di Dusun V Desa Ketapang Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teori penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi positif dan kontribusi pemikiran dalam rangka meningkatkan metode keluarga muslim khususnya para orangtua dalam partisipasi orangtua dalam menanamkan pendidikan Islam kepada anak-anaknya.
- b. Sebagai syarat akademik untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada jurusan Pendidikan Agama Islam di UIN Raden Intan Lampung.

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan justifikasi atau alasan-alasan dan pertimbangan-pertimbangan ilmiah terhadap penelitian yang dilakukan serta memberikan landasan yang kuat terhadap judul yang dipilih dan relevan dengan permasalahan. Keluarga muslim dalam hal ini orangtua memiliki fungsi yang sangat kompleks seperti fungsi ketuhanan, fungsi sosial dan fungsi ekonomi.

Di samping harus memenuhi kebutuhan pokok, seperti pakaian dan makanan, maka orang tua berkewajiban pula untuk memberi bimbingan dan contoh yang baik pada anak-anak agar dapat menjadi orang yang berpendidikan menurut ajaran yang telah diberikan oleh orangtuanya. Penanaman pendidikan Islam bagi anak-anaknya di lingkungan keluarga menuntut adanya metode dari para orang tua.

Pendidikan Islam kepada anak-anaknya dimaksudkan untuk mempersiapkan individu dan menumbuhkan dari segi jasmani, rohani maupun akal dengan pertumbuhan yang terus menerus agar ia dapat hidup dan berpenghidupan sempurna dan dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Anak

1. Pengertian Pendidikan Anak

Pengertian pendidikan anak dalam Islam erat hubungannya dengan pendidikan Islam, sebab anak adalah obyek dalam proses pendidikan. Sebelum melanjutkan pengertian pendidikan anak maka terlebih dahulu penulis ketengahkan tentang pengertian pendidikan.

Pertama, dalam bahasa Arab ada tiga istilah yang biasa digunakan untuk menyebut pendidikan. Yaitu *Tarbiyah*, *Ta'lim* dan *Ta'dib*, namun yang paling populer digunakan adalah istilah *Tarbiyah*. Dari kata *tarbiyah* ini, Imam Al-Baidlowi dalam tafsirnya *Anwar At-Tanzil Wa Asrar At-Ta'wil*, mengemukakan pengertian *tarbiyah* sebagai menyampaikan sesuatu hingga mencapai kesempurnaan.¹

Selanjutnya menurut An-Nahlawi, kata *tarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu *raba-yarbu* yang artinya bertambah dan berkembang, *rabiya-yarba* dengan wazan (bentuk) *khafiya-yakhfa* yang berarti tumbuh dan berkembang, *rabba-yarbbu* dengan

¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), h. 21

wazan (bentuk) *madda-yamuddu* yang berarti memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, menjaga dan memperhatikan.²

Menurut Soegarda Purbakawatja dan H.A.H Harahap, pendidikan adalah perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuan, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani.³ Kata pendidikan (*education*), dalam pandangan barat adalah suatu kata akar kata yang menunjukkan aktifitas pembentukan individu melalui pembentukan jiwanya, agar dalam hidupnya tertanam kebahagiaan, baik kepada dirinya maupun orang lain dalam sebuah acuan karakteristik yang sempurna.⁴

Sementara menurut Mahmud Ali sendiri bahwa pendidikan adalah sebuah sistem sosial yang menetapkan pengaruh adanya efektif dari keluarga dan sekolah dalam membentuk generasi muda dari aspek jasmani, akal dan akhlak. Sehingga tercipta generasi yang baik yang dapat hidup dilingkungannya. Senada dengan pendapat ini jalaluddin berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha untuk membimbing dan mengembangkan makhluk sosial secara bertahap sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya, jenis kelamin, bakat, tingkat kecerdasan, serta potensi spiritual yang dimiliki masing-masing secara maksimal.

² *Ibid.*, h.20

³ Soegarda Purbakawatja dan H.A.H Harahap, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1982), cet. III, h. 256.

⁴ Mahmud Ali Daud, *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), h. 10.

Dalam Hadis Nabi saw. menjelaskan tentang pendidikan anak yang harus diberikan oleh kedua orang tuanya sebagai bekal untuk masa depan. Yakni pendidikan adalah mengajarkan anak agar dapat menulis dan membaca, berenang, memanah dan mengajari sesuatu yang baik. Hadis tersebut adalah:

حَدَّثَنَا أَبُو الْقَاسِمِ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ السَّرَّاجِ مِلَاءُ أَنبَا
أَبُو الْحَسَنِ أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ عَبْدِ وَاسٍ الطَّرَائِفِيُّ أَنبَا عُثْمَانَ بْنَ
سَعِيدٍ ثَنَا يَزِيدُ بْنُ عَبْدِ رَبِّهِ ثَنَا بَقِيَّةٌ عَنْ عِيسَى بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ
الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سُلَيْمَانَ مَوْلَى أَبِي رَافِعٍ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ
اللَّهِ الْوَلَدُ عَلَيْنَا حَقٌّ كَحَقِّنَا عَلَيْهِمْ قَالَ نَعَمْ حَقَّ الْوَلَدِ عَلَى الْوَالِدِ
أَنْ يُعَلِّمَهُ الْكِتَابَةَ وَالسَّبَّاحَةَ وَالرُّمِيَّ وَأَنْ يُؤَرِّثَهُ طَيِّبًا (رواه
البيهقي)

Artinya: “Telah menceritakan kepada kita Abu Qasim Abdurrahman bin Muhammad bin Siraj memberikan kabar dengan mendekte Abu Hasan Ahmad bin Muhammad bin Abdusiththara’ifi memberi kabar kepada Usman bin Said telah menceritakan kepada kita Yazid bin Abdirrobbin telah menceritakan kepada kita Baqiyyah dari Isa bin Ibrahim dari Zuhri dari Abi Sulaiman Maulana Abi Rofi’ berkata: katakan kepada saya ya Rasulullah: “Apakah anak mempunyai hak seperti hak kita (orang tua) kepada mereka?”. Nabi menjawab: “Ya, hak anak atas bapaknya adalah mengajarkan tulis, renang, memanah dan mewarisinya dengan hal yang baik.” (HR. Al-Baihaqi).⁵

Istilah berenang dan memanah adalah sesuatu aktifitas yang berhubungan dengan lingkungan alam, agar anak dapat memiliki perkembangan potensi dalam menghadapi sebuah kehidupan. Sedangkan sesuatu yang baik adalah berkaitan

⁵ Al Baihaqi, *Al Sunan Al Kubro*, Juz. X., (Beirut: Darul al-Fikr, t.th), h. 15.

dengan sifat dan sikap dalam memahami dan mengambil sesuatu yang bermanfaat untuk hidup.

Ahmad D Marimba, juga tidak jauh berbeda. Ia mengemukakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju kepribadian yang utama.⁶ Kepribadian utama yang dimaksud oleh marimba ini adalah sebuah kepribadian yang mengarah pada terbentuknya kepribadian muslim yakni sebuah pribadi yang mampu melaksanakan fitrah manusia sebagai hamba Allah dan khalifatullah. Jadi dari beberapa pendapat tersebut dapat kami simpulkan bahwa arti pendidikan adalah sebuah proses untuk pendewasaan yang melibatkan berbagai media, materi, alat, serta tujuan.

Sementara kata “anak”, sering diartikan sebagai masa dalam perkembangan dari berakhirnya masa bayi menjelang pubertas.⁷ Dari uraian tersebut tentu dapat dipahami bahwa pendidikan anak adalah bimbingan atau suatu proses yang diberikan oleh orang yang lebih dewasa (orang tua atau guru), demi terbentuknya kedewasaan, baik emosi, mental, cara berpikir, maupun kedewasaan fisik bagi generasi penerus, mulai dari anak keluar dari fase bayi hingga menjelang pubertas.

⁶ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 49.

⁷ M Husaini, M Noor. HS. *Himpunan Istilah Psikologi*, (Jakarta: Mutiara, 1978), h. 11.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Anak

a. Dasar Pendidikan Anak

Dalam pelaksanaan pendidikan anak di Indonesia mempunyai dasar yang dapat ditinjau dari segi aspek berikut:

1) Dasar yuridis atau hukum

Dasar dari sisi ini berasal dari peraturan-peraturan perundang-undangan yang secara langsung dapat dijadikan pedoman atau dasar dalam pelaksanaan dan pembinaan anak, yang dapat dilihat pada undang-undang sistem pendidikan nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003 pada bab II pasal 3 yaitu, pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸

2) Dasar Religius atau agama

Adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan al-Hadist. Dalam Al-Qur'an bahwa anak adalah sama dengan amanah dari Allah, yang disebutkan dalam surat At-Tahrim ayat 6.

⁸ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003, h. 11.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسُكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
 غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”⁹ (QS. At-Tahrim : 6)

Menurut tafsir ayat-ayat pendidikan (*tafsir al-ayat Al-Tarbawih*), Dr. H. Abuddin Nata memberikan penjelasan, bahwa “quanfusakum” berarti membuat penghalang datangnya siksaan api neraka, dengan cara menjauhkan perbuatan maksiat, memperkuat diri agar tidak mengikuti hawa nafsu , dan senantiasa taat menjalankan perintah Allah SWT. Sedangkan “*wa ahlikum*” adalah keluarga yang terdiri dari istri, anak, pembantu, dan budak, diperintahkan untuk menjaganya dengan cara memberikan bimbingan, nasehat dan pendidikan kepada mereka.¹⁰

Ayat ini memberikan anjuran untuk memberikan pendidikan dan pengetahuan mengenai kebaikan terhadap diri dan keluarga. Dalam tafsir HAMKA menjelaskan, bahwa beriman saja tidaklah cukup, iman mestilah dipelihara baik untuk keselamatan diri dan rumah tangga. Sebab dari rumah tangga itulah dimulai menanamkan iman dan memupuk islam. Karena dari rumah tangga itulah akan terbentuk umat. Dan

⁹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: 1989), h. 951.

¹⁰ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir al ayat Al-Tarbawiy)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2002), ed.I, cet.I, h. 198.

dalam umat itulah akan tegak masyarakat islam. Masyarakat islam adalah suatu masyarakat yang bersamaan pandangan hidup, bersamaan penilaian terhadap alam.¹¹

M. Quraish Shihab juga menjelaskan berkaitan dengan surat at-Tahrim ayat 6 tersebut. Yaitu memberikan makna pada “memelihara keluarga” yang meliputi istri, anak-anak dan seluruh yang ada di bawah tanggung jawab suami, dengan membimbing dan mendidik mereka agar semuanya terhindar dari api neraka.¹²

Ahmad Mushthafa Al Maraghi juga memberikan penafsirannya berupa, mengajarkan kepada keluarga akan perbuatan yang dapat menjaga diri melalui nasehat dan pengajaran. Yang dimaksud al-ahl (keluarga), disini mencakup istri, anak-anak, budak baik laki-laki/perempuan.¹³

Dalam hadist nabi disebutkan:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ
أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا
يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ ()
رواه البخاري

Artinya: “Telah menceritakan kepada kita Abdan telah mengabarkan kepada kita Abdullah telah mengabarkan kepada kita Yunus dari Zuhri sesungguhnya Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah saw bersabda: Tiada seorang anak

¹¹ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional, Pte.Ltd, 1999), cet. III, h. 7507.

¹² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), cet.II, h. 326.

¹³ Ahmad Mushtafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (28), (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), cet.I, h. 261-262.

pun yang lahir kecuali ia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani atau Majusi.” (HR. Bukhari).¹⁴

b. Tujuan pendidikan anak

Islam sebagai agama kesejatan bagi manusia, menempatkan masalah pendidikan yang bertujuan memelihara dan mengembangkan potensi kesejatan manusia pada tempat pertama dalam ajarannya, sebagaimana yang diisyaratkan dalam ajarannya yang pertama untuk mencerdaskan manusia lewat proses baca-tulis yang akan mengembangkan ilmunya untuk mencapai tujuan spiritual, materi, sosial, individu dan tujuan lainnya.¹⁵

Dalam membahas tujuan pendidikan anak, tentu tidak dapat lepas dari tujuan pendidikan islam yaitu untuk mencapai hidup muslim. Sebagaimana ungkapan Chabib Thoha bahwa tujuan pendidikan, secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT. agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya.¹⁶

Pendapat senada juga dikatakan oleh Heri Noer Aly dan Munzier tentang tujuan pendidikan islam dan mengkategorikannya menjadi tujuan umum dan tujuan

¹⁴ Al Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz. I., (Beirut-Libanon: Darul Kutub Ilmiyah, t.th.), h. 413.

¹⁵ Baqir Sharif al-Qurashi, *Seni Mendidik Islam*, Penerjemah: Mustofa Budi Santoso, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), Cet. I., h. 31.

¹⁶ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h.

khusus. Secara umum tujuan pendidikan islam adalah berusaha mendidik individu mukmin agar tunduk, bertakwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁷ Dari tujuan umum tersebut, kemudian mereka membagi menjadi tiga tujuan khusus, yaitu: (1) Mendidik individu yang saleh dengan memperhatikan dimensi perkembangan, meliputi ruhaniah, emosional, sosial, intelektual dan fisik. (2) Mendidik anggota kelompok sosial yang saleh, baik dalam keluarga, maupun masyarakat muslim. (3) Mendidik manusia yang saleh bagi masyarakat.¹⁸

Sehingga, dari tujuan-tujuan tersebut, diharapkan proses pendidikan dapat menciptakan manusia yang bertakwa kepada Allah. Karena ketakwaan merupakan sumber kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan pendidikan islam, kedamaian hidup di dunia (bermasyarakat dan bernegara) dapat terjalin dengan baik, sehingga membawa kebahagiaan akhirat.

3. Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam dan Psikologi

a. Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam

Islam tidak memandang anak dengan teropong yang sempit, islam melihat anak secara lebih riil dan lebih proposional artinya, kehidupan anak tidak dipenggal,

¹⁷ Heri Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), h. 142.

¹⁸ *Ibid.*, h. 143-144.

dilepaskan dari dunianya serta dimensi dan prospeknya.¹⁹ Pertama keanakan dilihat sebagai tahapan awal dalam perkembangan manusia, kehidupan dan perkembangan anak dilihat dalam rintangannya historisnya, maka mengenali (dan mendidik anak) haruslah memperhatikan tahapan-tahapan perkembangan lainnya baik fisik maupun psikis.

Kedua, anak adalah amanah dari Allah yang dititipkan kepada orang tuanya. Istilah amanat mengimplikasikan keharusan menghadapi dan memperlakukannya dengan sungguh hati-hati, teliti dan cermat. Sebagai amanat, anak harus dijaga, diraksa, dibimbing dan diarahkan selaras dengan apa yang diamanatkan. Ketiga, anak membawa potensi fitrah. Anak dilahirkan dalam keadaan lengkap dan tidak pula dalam keadaan kosong. Ia dilahirkan dalam keadaan fitrah.

Memang ia dilahirkan dalam keadaan tidak tahu apa-apa. Akan tetapi ia telah dibekali dengan pendengaran, penglihatan dan kata hati (Af-Idah), sebagai modal yang harus dikembangkan dan diarahkan kepada martabat manusia yang mulia, yaitu mengisi dan menjadikan kehidupannya sebagai takwa kepada Allah. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujarat ayat 13.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

¹⁹ Muhammad Ali Quthb, *Sang Anak Dalam Naungan Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro), h. 10.

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujarat : 13)

Bila kedua orang tua berhasil merealisasikan tanggung jawabnya sebagai orang tua, sebagai pendidik pertama, maka anak akan tampil dalam wajahnya yang ketiga, yaitu anak sebagai hiasan kehidupan di dunia.²⁰

Salah satu tugas utama orang tua adalah mendidik keturunannya. Dengan kata lain relasi antara anak dan orang tua itu secara kodrati tercakup unsur pendidikan untuk membangun kepribadian anak dan mendewasakannya. Ditambah dengan adanya menjadi agen pertama dan terutama yang mampu dan berhak menolong keturunannya serta wajib mendidik anak-anaknya.²¹

Masa pengasuhan anak dalam islam terhitung sejak anak dalam kandungan, orang tua harus sudah memikirkan perkembangan anak dengan menciptakan lingkungan fisik dan suasana batin dalam rumah tangga.²² Jadi, pendidikan anak dalam islam adalah merupakan tanggung jawab mutlak kedua orang tuanya sebagai amanah dari Allah agar menjadi makhluk yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

²⁰ *Ibid*, h.11-13.

²¹ Kartini Kartono, *Tijauan Holistik Mengenai Tujuan Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Pradya Pramitra, 1997), Cet. I, h. 59.

²² Fuaduddin TM, *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam*, (Jakarta: Lembaga Kajian dan Jender, 1999), h. 27.

b. Pendidikan Anak Dalam Perspektif Psikologi

Dalam usaha mendidik anak tentu disesuaikan dengan usia perkembangan serta kemampuan dari anak, sehingga banyak perbedaan pandangan tentang fase perkembangan anak. Menurut Husaini, anak adalah masa periode perkembangan dari berakhirnya masa bayi (0,0-3,0 th), hingga menjelang pubertas.²³ Sedangkan menurut Hanna Djumhana Bustaman yang dimaksud dengan anak adalah masa antara 3,0 th sampai dengan sekitar 11,0 th yang mencakup tahapan, masa pra-Sekolah (3,0-5,0 th), masa Peralihan (5,0-6,0 th), masa Sekolah (6,0-12,0 th), yang masing-masing menunjukkan tanda-tanda kekhususan sendiri.²⁴

Subino subroto membagi perkembangan anak menurut usia antara lain, *periode pertama*, umur 0-3 th. Pada masa ini yang terjadi adalah perkembangan fisik penuh. *Periode kedua*, umur 3-6 th, pada masa ini yang dominan bagi anak adalah perkembangan bahasanya. Oleh karena itu, ia akan bertanya segala macam. Dalam periode ini merupakan masa yang baik untuk mengajari anak dengan bahasa yang baik dan benar. *Periode ketiga*, umur 6-9 th, yaitu masa *social imitation* atau masa mencontoh. Pada usia ini sangat baik untuk menanamkan contoh-contoh teladan yang baik. *Periode keempat*, umur 9-12th, periode ini disebut *second star of individualization*. Tahap ini adalah tahap individualisasi anak usia ini sering

²³ Husaini, M Noor HS, *Himpunan Istilah Psikologi*, (Jakarta: Mutiara, 1978), h. 11.

²⁴ Hanna Djumhana Bustaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 185.

mengeluarkan back ide, tetapi sebaliknya juga sudah timbul pemberontakan dalam arti menentang apa yang tadinya dipercayai sebagai nilai atau norma.

Dan masa ini disebut masa kritis yang sudah saatnya mendapatkan konfirmasi. *Periode kelima*, umur 12-15 th, yang disebut *social adjustment*, yaitu penyesuaian diri secara sosial. Disini sudah mulai terjadi pematangan, sudah menyadari adanya lawan jenis. Pada umur ini juga tumbuh sikap-sikap humanistik, oleh karena itu maka pengokohan hidup secara islami sudah waktunya untuk diperkuat. *Periode keenam*, umur 15-18 th, masa penentuan hidup, mau apa dia nantinya.²⁵

Pendidikan anak secara umum didalam keluarga terjadi secara alamiah, tanpa disadari oleh orang tua, namun pengaruh buruk yang kadang dilakukan oleh orang tua, akan berakibat sangat besar, terutama tahun-tahun pertama dari kehidupan anak atau pada masa balita (dibawah lima tahun). Pada umur tersebut pertumbuhan kecerdasan anak masih terkait dengan panca inderanya dan belum bertumbuh pemikiran logis atau maknawi abstrak atau dapat dikatakan bahwa anak masih berpikir inderawi.²⁶

Terkadang peran orang tua dalam usahanya untuk mendidik anak sudah semaksimal mungkin dan masih juga gagal, itu tidak jadi apa, dan orang tua tidak bisa disalahkan begitu saja. Bukankah Tuhan sendiri telah memberi tahu keadaan kita

²⁵ Subino hadi Subroto, “*Perkembangan Keagamaan Anak ditinjau dari Sudut Psikologi Agama dan Psikologi Perkembangan*”, dalam Subiono Hadi Subroto (eds), *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 72-73.

²⁶ Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), Cet. II, h. 74.

tentang belum pastinya pendidikan ini apalagi dengan cara yang semauanya, tanpa dengan cara-cara yang baik, dengan cara yang baik saja terkadang masih gagal, apalagi yang tidak memakai cara sama sekali. Meskipun berhasil hanya ada seribu satu, dan itu adalah karena Allah SWT semata.²⁷ Penjagaan, kasih sayang, serta kebaikan orang tua pada anak adalah bagian penting dari entitas pendidikan guna mewujudkan kekayaan personal anak serta menghilangkan berbagai kekacauan mental yang merupakan penyakit paling serius.²⁸

B. Pendidikan Anak Dalam Keluarga Muslim

1. Pendidikan Anak Dalam Keluarga

Pendidikan anak dalam keluarga menurut Islam, dalam bahasa Arab, istilah pendidikan (education) secara leksikal berarti “*Tarbiyah*” dengan pengertian mengembangkan, memelihara, mengasuh atau membesarkan.²⁹ Sedangkan dari kutipan Andrias Harefa dari gagasan Nurcholis Madjid dalam tulisannya tentang “Hubungan Orang Tua dan Anak” dari pengertian *tarbiyah* ini mengandung pranggapan bahwa dalam diri manusia terdapat bibit-bibit kebaikan. Bibit itu dapat dikembangkan (atau dilakukan tarbiyah kepadanya), tapi dapat juga terhambat, tersumbat dan mungkin juga mati jika tidak dikembangkan. Dalam idiom keagamaan bibit naluri kebaikan itu disebut fitrah.³⁰ Dari kata fitrah inilah pendidikan

²⁷ Husein Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta: Lentera, 1999), Cet. I, h. 3.

²⁸ Baqir Sharif al Qarasi, *Seni Mendidik Islami*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), Cet. I, h. 57.

²⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 164.

³⁰ Andrias Harefa, *Sekolah Saja Tak Pernah Cukup*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2002), h. 78.

diwujudkan dalam sebuah keluarga kepada anak-anak yang lahir dari sebuah rumah tangga yang telah menikah yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya.

a. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah salah satu elemen pokok pembangunan entitas-entitas pendidikan, menciptakan proses-proses naturalisasi sosial, membentuk kepribadian, serta memberi berbagai kebiasaan baik pada anak-anak yang akan terus menerus bertahan selamanya. Dengan kata lain keluarga merupakan benih awal penyusunan kematangan individu dan struktur kepribadian.³¹ Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan merupakan unit pertama dalam masyarakat. Dalam keluarga pulalah proses sosialisasi dan perkembangan individu mulai terbentuk.³²

Menurut A.M. Rose, keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri atas dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah, perkawinan atau adopsi. Sedangkan menurut Emory S. Bogardus, dengan kata lain keluarga adalah suatu kelompok sosial terkecil yang biasanya terdiri dari ayah, ibu, satu anak atau lebih, dimana cinta atau kasih sayang dan tanggung jawab dibagi secara adil agar anak mampu mengendalikan diri dan menjadi orang yang berjiwa sosial.³³

³¹ Baqir Sharif al Qarashi, *op.cit.*, h. 46.

³² Ramayulis Tuanku Khatib, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h. 1.

³³ St. Vembriarto, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 1993), h. 33.

b. Unsur-Unsur Keluarga

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, dikatakan bahwa keluarga adalah orang seisi rumah yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Maksud dari uraian tersebut berarti bahwa unsur keluarga meliputi : Ayah, Ibu dan Anak.³⁴ Keluarga bagi para Sosiolog, adalah sebuah ikatan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak mereka, juga termasuk kakek-nenek serta cucu-cucu dan beberapa kerabat asalkan mereka tinggal dirumah yang sama. Sosiologi lainnya beranggapan bahwa suatu pernikahan tanpa adanya anak keturunan tidak dapat dianggap sebagai keluarga.³⁵

Dalam keluarga ayah sebagai pemimpin keluarga (rumah tangga) dan pemberi nafkah, sedangkan ibu mengurus rumah tangga, memelihara dan mendidik anak.³⁶ Ayah dan ibu (orang tua) memiliki kedudukan yang istimewa di mata anak-anaknya. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar untuk mempersiapkan dan mewujudkan kecerahan hidup masa depan anak, maka mereka dituntut untuk berperan aktif.³⁷

³⁴ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 471.

³⁵ Baqir Sharif al Qarashi, (*footnote*, (*Sociology*, h. 92). Dan (*Family and Society*, h. 15-16).), *op.cit.*, h. 46.

³⁶ Mujiyo, *Jati diri Wanita*, (Bandung: al-Bayan, 1994), h. 138.

³⁷ Baqir Yusuf Barnawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam pada Anak*, (Semarang: Toha Putra, 1993), h. 16.

c. Fungsi dan Peran Keluarga bagi Pendidikan Anak

Secara rinci fungsi sebuah keluarga dalam pendidikan anak adalah untuk dapat menciptakan keturunan yang baik dan membesarkan anak. Dapat memberikan kasih sayang, dukungan dan keakraban. Untuk mengembangkan kepribadian, mengatur pembagian tugas, menanamkan kewajiban, hak dan tanggung jawab. Dan untuk meneruskan atau mengajarkan adat istiadat, kebudayaan, agama, sistem moral kepada anak selaku generasi penerus dari sebuah keluarga.³⁸

Peran keluarga dalam pendidikan anak, merupakan kemampuan penting dalam satuan pendidikan kehidupan keluarga (*family life education*). Disini peran keluarga adalah sebagai pendidik bagi anak-anaknya yang telah lahir dari rahim ibu yang sebelumnya dilalui dari proses perkawinan atau pernikahan yang syah. Peran keluarga juga sebagai Da'i. Maksudnya dengan metode dakwah bagi proses pendidikan anak, dengan tanggung jawab yang kokoh dan ada keserasian hubungan yang islami yang sesuai dengan aturan nilai-nilai yang religius.

Istilah pendidikan anak dalam keluarga, secara etimologi para pakar menaruh perhatian besar untuk menerangkan. Pendidikan anak adalah badan atau organisasi termasuk organisasi yang paling kecil sekalipun yaitu organisasi rumah tangga yang bertujuan melakukan usaha pendidikan bagi anak-anak.³⁹ Dalam hal ini pendidikan

³⁸ Singgih D. Gunarsa dan Yulia D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak, Remaja, dan Keluarga*, (Jakarta: PT. Gunung Mulia, 1995), h. 30.

³⁹ M. Nipon Abdullah Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Amania, 2001), h. 87.

anak langsung ditangani oleh pihak keluarga yang bersangkutan dan pendidik yang paling berkompeten adalah orang tua si anak jika tidak ada udzur.⁴⁰ Udzur dalam hal ini adalah bisa berupa sakit yang parah ataupun karena meninggal dunia sehingga hak pengasuhan berpindah pada kerabat terdekat. Namun tidak diperkenankan pada non-muslim dalam pengasuhannya atau lembaga pendidikan anak pada sekolah agama selain islam, karena dapat membuka pintu kekafiran bagi anak.

Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidikannya adalah kedua orang tua bagi anak-anaknya. Orang tua sebagai pendidik kodrati, karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan oleh Tuhan berupa naluri sebagai orang tua.⁴¹ Pendidikan keluarga merupakan pendidikan alamiah yang melekat pada setiap rumah tangga. Institusi keluarga merupakan lingkungan pertama yang dijumpai anak dan yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam serta memegang peranan utama dalam proses perkembangan anak.

Jadi, pendidikan keluarga dapat diartikan sebagai usaha dan upaya orang tua dalam memberikan bimbingan, pengarahan, pembinaan, dan pembentukan kepribadian anak serta memberikan bekal pengetahuan terhadap anak agar dapat lebih mandiri dalam menyesuaikan diri pada setiap realitas pendidikan yang dihadapinya kelak. Memang dalam hal ini tidak mudah, tapi dengan kesabaran dan perhatian

⁴⁰ M. Thalib, *20 Perilaku Durhaka Orang Tua Terhadap Anak*, (Bandung: Irsyad Baitussalam, 1996), h. 118.

⁴¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), Cet. V, h. 218.

khusus tentu hal ini akan tercipta dengan mudah dan menjadi kebiasaan tersendiri pada sebuah keluarga yang mandiri dan memperhatikan perkembangan anak.

2. Fungsi Pendidikan Anak Dalam Keluarga

Fungsi dari pada pendidikan anak dalam keluarga adalah akan lebih memperkuat tali cinta dan kasih diantara kedua orang tua dengan anak. Berlangsungnya peranan pendidikan anak dalam sebuah keluarga, akan membuat anak dapat belajar bagaimana sesuatu itu dilihat, diraba, didengar, dicium dan dirasa. Pengalaman ini merupakan pilar-pilar terpenting bagi pembinaan mental emosional dan mental intelektual anak. Anak dengan pengalaman-pengalaman dalam kehidupan sehari-hari bersama kedua orang tuanya merupakan unsur pertama dimana anak membina dan menciptakan sebuah realitas baru bagi diri dan masa depan anak.⁴² Hal inilah yang akan menjadi pondasi pertama bagi tumbuhnya kecerdasan anak dan sekaligus menjadi awal berdirinya kemampuan berpikir bagi anak.

Dengan memberikan pendidikan fisik pada anak yang dalam bahasa Arab disebut sebagai *tarbiyah jismiyah*, orang tua akan membantu mengembangkan jasmaninya dengan kekuatan yang diridhoi Allah. Sehingga anak kelak mampu

⁴² Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima, 1996), h. 202.

menghadapi tantangan kesulitan-kesulitan dalam mengisi kesempatan dan peluang pembangunan menuju kesempurnaan hidupnya.⁴³

Pendidikan fisik adalah awal dari pendidikan yang lain-lainnya, sebab pendidikan lain tidak akan dapat terwujud sebelum pendidikan fisik diberikan kepada sang anak.

Demikian halnya dengan pemberian fasilitas pendidikan intelektual atau *tarbiyah aqliyah*, maka peran orang tua akan menyiapkan anak dalam mewujudkan dan mengembangkan kecerdasannya serta menajamkan pisau analisisnya sehingga mampu menalar sekian banyak fenomena dan realitas kehidupan untuk menghasilkan konklusi (kesempatan) yang bermanfaat bagi dirinya dan juga masyarakat serta negara dan agamanya.⁴⁴ Daya tangkap intelektual anak dalam menerima dan memahami sebuah realitas kehidupan mungkin saja dapat terbangun dan terwujud setelah adanya fasilitas-fasilitas yang mendukung, semisal bacaan ringan, dongeng, gambar-gambar sesuatu yang dapat merangsang pemikiran anak dan lain sebagainya yang dapat membentuk intelektual anak.

Adapun hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah pemberian pendidikan emosi dan sikap sosial atau *tarbiyah ruhaniyah* dan *tarbiyah adabiyah*, dimana orang tua membuka kesempatan pada anak untuk mengembangkan sikap perilaku yang

⁴³ Aziz Mushtoffa, *Untaian Mutiara Buat Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), h. 88.

⁴⁴ Hasan Langulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Al Husna Zikra, 1995), h. 367.

benar melalui teori dan praktek, agar menghasilkan anak yang memiliki pengetahuan agama yang fungsional dalam melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di bumi.⁴⁵ Dalam hal ini anak dirangsang dengan sebuah tindakan nyata dari orang tua yang berkaitan dengan emosi anak dan kemampuan sikap sosial anak terhadap sebuah realitas.

C. Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga Muslim

Dalam mempengaruhi proses sosialisasi menuju perkembangan kepribadian anak yang mendapatkan pendidikan, ada beberapa metode yang dapat dipergunakan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Diantara metode yang harus diterapkan dalam mendidik anak dalam keluarga adalah:

1. Pendidikan dengan Nasihat

Penanaman nilai-nilai keimanan, moral atau akhlak serta pembentukan sikap dan perilaku anak merupakan proses yang sering menghadapi berbagai hambatan atau tantangan. Terkadang anak-anak merasa jenuh, malas dan tidak tertarik terhadap apa yang diajarkan, bahkan mungkin menentang dan membangkang. Sebagai orang tua sebaiknya memberikan perhatian, melakukan dialog dan berusaha memahami persoalan-persoalan anak dengan memberikan nasehat dan pelajaran yang dilakukan pada waktu yang tepat agar anak dapat menerima dengan baik dengan harapan senang hati. Dengan demikian proses pendidikan akan berjalan sesuai dengan harapan. Ada

⁴⁵ Aziz Mushtoffa, *op. cit.*, h. 89.

tiga waktu tepat untuk dapat memberikan nasehat pada anak-anak yang telah diajarkan oleh Nabi SAW kepada umatnya dalam mendidik anak, yakni waktu dalam perjalanan, waktu makan dan waktu anak sedang sakit.

Dalam memberikan nasehat sebagai orang tua harus dengan bijak dan jangan sampai “lalai”. Lalai yang dimaksud adalah tidak bisa memberikan nasehat secara bijak, adil dan proporsional. Jika anak sudah diberi pengertian dan nasehat secara baik dan bijak oleh orang tua, akan tetapi tetap bersikeras hati dan tetap pada pendiriannya dan merugikan orang lain, maka orang tua terpaksa melakukan teguran keras dan bahkan memberikan hukuman, namun hukuman yang mendidik.⁴⁶

Sebagaimana dalam firman Allah SWT pada surat Al-Baqarah ayat 132 yang berbunyi :

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يٰبَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: “Dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". (QS. Al-Baqarah : 132)

⁴⁶ M. Arif Hakim, *Mendidik Anak Secara Bijak (Panduan Keluarga Muslim Modern)*, (Bandung: Marja', 2002), h. 25.

2. Pendidikan dengan Keteladanan

Metode ini adalah cara memberikan pendidikan dan pengajaran dengan cara memberikan contoh teladan yang baik kepada anak agar ditiru dan dilaksanakan.⁴⁷ Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam membentuk pribadi yang bermoral, sosial dan spiritual. Dengan contoh yang terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditiru dalam tindak dan tanduknya, dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan anak suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan ataupun perbuatan.⁴⁸

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat cara berpikir dan sebagainya.⁴⁹ Dalam hal belajar, anak didik umumnya lebih mudah menangkap yang kongkrit bila dibandingkan dengan yang abstrak. Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode paling tepat dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak didik secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru.

Disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material,

⁴⁷ Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Saleh (Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak dalam Keluarga)*, (Bandung: al-Bayan, 1998), Cet. VI, h. 38.

⁴⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: as Syifa', 1990), h. 1.

⁴⁹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 178.

inderawi maupun spiritual. Metode keteladanan memerlukan sosok pribadi yang secara visual dapat dilihat, diamati, dan dirasakan sendiri oleh anak, sehingga anak ingin menirunya. Disinilah timbul proses yang dinamakan identifikasi, yaitu anak secara aktif berusaha menjadi seperti orang tuanya di dalam nilai kehidupan dan kepribadiannya.⁵⁰ Maka dalam hal ini orang tua sebagai orang pertama yang dilihat oleh anak, orang tua dituntut untuk menerapkan segala perintah Allah dan Sunnah Rasul-Nya, baik akhlak ataupun perbuatannya. Sebab anak selalu mengawasi dan memperhatikan apa yang dilakukan oleh orang tuanya sepanjang waktu.

Dalam praktek pendidikan dan pengajaran, metode ini dilaksanakan dalam dua cara, yaitu cara langsung (direct) dan cara tidak langsung (indirect). Secara langsung adalah orang tua sebagai pendidik harus benar-benar menjadikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik terhadap anak. Sedangkan secara tidak langsung adalah melalui cerita dan riwayat para nabi, kisah-kisah orang besar dan pahlawan. Melalui kisah ini diharapkan anak akan menjadi tokoh-tokoh yang diinginkan dan sebagai *uswatun hasanah*.⁵¹ Sebagaimana dalam firman Allah SWT pada surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

⁵⁰ Siti Meichati, *Kepribadian Mulai Berkembang di dalam Keluarga*, (Semarang: tp, 1976), h. 23.

⁵¹ Asnelly Ilyas, *op.cit.*, h. 40.

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab : 21)

3. Pendidikan dengan Pembiasaan

Agama syariat islam, bahwa anak diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni. Agama yang lurus dan iman kepada Allah, tetapi hal tersebut tidak akan muncul tanpa melalui pendidikan yang baik dan tepat. Dari sini peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam perkembangan anak akan menemukan tauhid yang murni serta keutamaan budi pekerti yang baik.⁵² Membiasakan artinya membuat anak menjadi terbiasa akan sikap atau perbuatan tertentu. Pembiasaan dapat menanamkan sikap dan perbuatan yang kita kehendaki, hal demikian dikarenakan adanya pengulangan-pengulangan sikap atau perbuatan, sehingga sikap dan perbuatan tersebut akan tertanam mendarah daging sehingga seakan-akan merupakan pembawaan.⁵³

Segala perbuatan atau tingkah laku anak adalah berawal dari kebiasaan yang tertanam dalam keluarga misalnya saja kebiasaan cara makan, minum, berpakaian dan bagaimana pula cara mereka berhubungan dengan sesama manusia. Semua itu

⁵² Abdullah Nashih Ulwan, *op.cit.*, h. 42.

⁵³ R.I. Suhartin C, *Cara Mendidik Anak dalam Keluarga Masa Kini*, (Jakarta: PT. Bhratara Karya Aksara, 1999), h. 104.

terbentuk pada tahap perkembangan awal anak yang berada dalam keluarga. Maka perlunya tokoh identifikasi, yang secara tidak sadar anak akan mengambil over sikap, norma, nilai, tingkah laku dan sebagainya dari tokoh identifikasi tersebut.

Kita ketahui anak kecil belum kuat ingatannya, ia cepat melupakan apa yang sudah baru saja terjadi. Perhatian anak akan mudah beralih kepada hal-hal yang baru, yang lain yang disukainya. Oleh karena itu, menurut Ngalim Purwanto ada beberapa syarat pembiasaan itu dapat lekas tercapai dan baik hasilnya yaitu: *Pertama*, mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat selagi dapat. *Kedua*, Pembiasaan itu hendaklah terus menerus dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi kebiasaan yang otomatis. *Ketiga*, Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian yang telah diambilnya. *Keempat*, Pembiasaan yang semula mekanistik itu harus menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri.⁵⁴ Sebagaimana dalam firman Allah SWT pada surat Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya : “1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-Alaq : 1-5)

⁵⁴ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 177.

Di dalam ayat ini disebutkan secara implisit, yakni cara turunnya wahyu pertama (ayat 1-5). Jibril menyuruh Nabi mengucapkan kata اقرأ (bacalah) dan Nabi menjawab ما أنا بقارئ (Saya tidak bisa membaca), lalu Jibril mengulangnya lagi dan Nabi menjawab dengan perkataan yang sama. Hal ini terulang sampai tiga kali. Kemudian Jibril membacakan ayat 1-5 dan mengulangnya sampai beliau hafal dan tidak lupa lagi apa yang disampaikan Jibril tersebut. Metode pembiasaan dan pengulangan yang digunakan Allah dalam mengajar Rasul-Nya amat efektif sehingga apa yang disampaikan kepadanya langsung tertanam dengan kuat di dalam kalbunya.

Inti pembiasaan sebenarnya adalah pengulangan terhadap segala sesuatu yang dilaksanakan atau yang diucapkan oleh seseorang. Hampir semua ahli pendidikan sepakat untuk membenarkan pembiasaan sebagai salah satu upaya pendidikan. Pembiasaan merupakan teknik pendidikan yang jitu, walaupun ada kritik terhadap metode ini karena cara ini tidak mendidik siswa untuk menyadari dengan analisis apa yang dilakukan. Oleh karena itu pembiasaan harus mengarah kepada kebiasaan yang baik.⁵⁵

Perintah membaca dalam Surat Al-'Alaq ayat 1-5, yang diulang sampai dua kali, yaitu pada ayat pertama dan ketiga dapat memberikan indikasi bahwa metode pembiasaan dalam pendidikan sangat diperlukan dalam pembelajaran pendidikan Islam.

⁵⁵ Lift Anis Ma'shumah, *Pembinaan Kesadaran Beragama Pada Anak*, dalam Isma'il SM, *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001, hlm. 224.

4. Pendidikan dengan Pengawasan

Pendidikan dengan pengawasan adalah cara dengan mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, spiritual dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.⁵⁶

Pendidikan dengan perhatian dan pengawasan sangat diperlukan setiap anak. Namun anak perlu diberi kebebasan apabila anak tumbuh semakin besar, maka pengawasan terhadapnya berangsur-angsur dikurangi, sebab tujuan pendidikan adalah ingin membentuk anak yang pada akhirnya dapat mandiri dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam juga bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ إِلَّا مِمَّا رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَ الْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا

Artinya : “Setiap engkau adalah pemelihara, dan setiap engkau akan dimintai pertanggung jawaban mengenai apa yang menjadi tanggung jawab pemeliharannya: Seorang pemimpin adalah pemelihara, ia akan dimintai

⁵⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *op.cit.*, h. 123.

pertanggung jawaban mengenai apa yang menjadi tanggung jawab pemeliharannya. Seorang laki-laki juga pemelihara dalam keluarganya, ia akan dimintai pertanggung jawaban mengenai apa yang menjadi tanggung jawab pemeliharannya. Dan seorang perempuan adalah pemelihara dalam rumah suaminya, ia akan dimintai pertanggung jawaban mengenai apa yang menjadi tanggung jawab pemeliharannya. (HR. al-Bukhari)

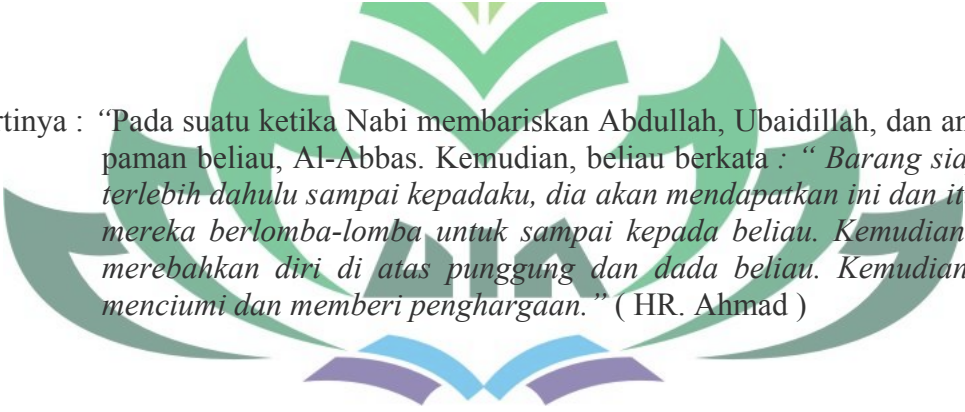
5. Pendidikan melalui Pemberian Penghargaan dan Hukuman

Menanamkan nilai-nilai moral keagamaan, sikap dan perilaku juga memerlukan pendekatan atau metode yaitu dengan memberikan penghargaan dan hukuman. Penghargaan perlu diberikan kepada anak yang memang harus diberi penghargaan, begitupun sebaliknya. Penghargaan sering disebut dengan hadiah ataupun ganjaran. Metode ini secara tidak langsung menanamkan etika perlunya menghargai orang lain, misalnya dengan berucap terima kasih.

Dalam sebuah pujian terdapat satu kekuatan yang dapat mendorong anak untuk melakukan kebaikan. Karena dengan pujian, anak merasakan bahwa perbuatan baik yang telah ia lakukan, membuatnya semakin dihormati dan disayang orang lain terutama oleh orang tuanya sendiri.⁵⁷ Namun apabila pemberian penghargaan tersebut tidak sesuai dengan keadaan maka akan merusak kepribadian anak tersebut. Rasulullah, dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh imam Abu Dawud yang bunyinya :

⁵⁷ M. Nur Abdul Hafizh, *op.cit.*, h. 312.

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 يَصِفُ عَبْدَ اللَّهِ وَ عَبْدِ اللَّهِ
 كَثِيرًا مِنْ بَنِي الْعَبَّاسِ ثُمَّ
 قَوْلُ مَنْ سَبَقَ إِلَيَّ فَلَهُ كَدَا وَ
 كَدَا قَالَ فَيَسْتَبْقُونَ إِلَيْهِ
 يَدْعُونَ عَلَى ظَهْرِهِ وَ صَدْرِهِ
 يَدْقَبُلُهُمْ وَ يُلْزِمُهُمْ (رواه
 أحمد)




Artinya : “Pada suatu ketika Nabi membariskan Abdullah, Ubaidillah, dan anak-anak paman beliau, Al-Abbas. Kemudian, beliau berkata : “ *Barang siapa yang terlebih dahulu sampai kepadaku, dia akan mendapatkan ini dan itu.*” Lalu mereka berlomba-lomba untuk sampai kepada beliau. Kemudian mereka merebahkan diri di atas punggung dan dada beliau. Kemudian, beliau menciumi dan memberi penghargaan.” (HR. Ahmad)

Selain menggunakan hadiah atau ganjaran dalam mendidik anak juga menggunakan hukuman. Hukuman merupakan cara terakhir oleh pendidik manakala anak menyimpang dari jalan yang semestinya atau melanggar batasan kebebasannya. Sebagian pakar pendidikan berpendapat bahwa hukuman tidak diperlukan dalam pendidikan tetapi mayoritas mereka tetap menyuruh memberikan hukuman sebagai sarana sosial masyarakat dan menjamin terciptanya kehidupan yang baik baginya pada masa mendatang. Anak yang meremehkan batasan kebebasan dan kewajibannya

serta mengabaikan pemberian hukuman kepadanya justru menyeretnya pada kerusakan. Tetapi tekanan yang terlalu kaku terhadap anak juga bisa membuatnya memberontak, membangkang dan anarkis.⁵⁸

Oleh karena itu, menurut Fauzil Adhim di dalam memberikan hukuman harus diperhatikan beberapa hal yang diantaranya, usia mencukupi, memperhatikan jenis kesalahan, hindari sedapat mungkin kesalahan, hindari perkara yang merugikan, pukulan tidak menyakitkan, tidak menyertai dengan ucapan buruk dan jangan menampar muka.⁵⁹ Bila hal ini dapat dilakukan maka proses pendidikan akan berjalan sesuai harapan. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,



رَوَا أَوْلَادُكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ
بِنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَصَحَّه الْأَلْبَانِي) هَمْ
عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ
وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya : "Perintahkan anak-anak kalian untuk melakukan shalat saat usia mereka tujuh tahun, dan pukullah mereka saat usia sepuluh tahun. Dan pisahkan tempat tidur mereka." (Dishahihkan oleh Al-Albany dalam Irwa'u Ghalil, no. 247)

⁵⁸ Haya Binti Mubarak Al Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, (Jakarta: Darul Falah, 1422), h. 264.

⁵⁹ M. Fauzil Adhim, *Bersikap Terhadap Anak (Pengaruh Perilaku Orang Tua Terhadap Kenakalan Anak)*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), Cet. II, h. 102.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di ambil. Bogdan dan Taylor mengatakan bahwa, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang individu tersebut secara utuh (*holistic*).¹

Penelitian deskriptif dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan nyata sekarang (sementara berlangsung). Menurut Traver dalam Pengantar Metode Penelitiannya Alimuddin Tuwu mengatakan bahwa tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan, dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.² Dalam hal ini adalah mendiskripsikan segala hal yang berhubungan dengan metode pendidikan anak dalam keluarga muslim di dusun V desa Ketapang Ketapang Lampung Utara.

¹ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2002), h. 3-4

² Alimuddin Tuwu, *Pengantar Metode Penelitian*, h. 71

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dusun V Desa Ketapang Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa dusun ini memiliki banyak keluarga yang Islami, dimana mereka lebih tekun dalam beribadahnya dan lebih memperhatikan pendidikan agama anaknya sesuai observasi yang peneliti lakukan, sehingga lokasi ini sangat cocok untuk kami teliti.

C. Sumber Data

Data adalah segala sesuatu yang sudah dicatat.³ Lebih lanjut dikatakan bahwa, secara garis besar ada tiga jenis sumber data yang biasanya disingkat dengan 3P, yaitu:

- a. *Person* (orang): tempat peneliti bertanya mengenai variable yang diteliti.
- b. *Paper* (kertas): dokumen, arsip, pedoman surat keputusan (SK) dan lain sebagainya, tempat penelitian membaca dan mempelajari sesuatu yang berhubungan dengan data penelitian.
- c. *Place* (tempat): ruang laboratorium (yang berisi perlengkapan), bengkel kelas dan sebagainya, tempat berlangsungnya suatu kegiatan yang berhubungan dengan penelitian.

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁴ Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai dua jenis yaitu:

³ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2009), h. 32

- a. Data Primer (*Primary data*), merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer secara khusus dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data ini diperoleh dengan melakukan wawancara dan observasi dengan pihak terkait, khususnya para orangtua dan anak yang ada di desa Ketapang.
- b. Data Sekunder (*Secondary data*), merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara.⁵ Data ini diperoleh dari dokumen-dokumen yang umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang terdapat di kantor kelurahan desa tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung terhadap fenomena-fenomena obyek yang diteliti secara obyektif dan hasilnya akan dicatat secara sistematis agar diperoleh gambaran yang lebih konkrit dan kondisi di lapangan. Observasi biasa diartikan sebagai "pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena yang diselidiki".⁶

⁴ Lexy Moleong, *Op., Cit*, h. 112.

⁵ Nur Indriantoro, *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 1999), h. 147

⁶ *Ibid.*, h. 136.4

Ada dua jenis observasi yang biasa digunakan oleh para peneliti yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan. Observasi partisipan adalah jika orang yang mengadakan observasi (observer) turut ambil bagian dalam peri kehidupan orang yang diteliti sedangkan observasi non partisipan adalah observer berpura-pura ikut dalam kehidupan yang diobservasi.⁷

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi partisipan, dimana peneliti turut ambil bagian dalam kehidupan orang yang diobservasi. Metode ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan data tentang metode pendidikan Islam bagi anak dalam keluarga muslim di Dusun V Desa Ketapang Ketapang Sungkai Selatan Lampung Utara.

b. Wawancara

Adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Menurut Wardi Bachtiar interview adalah upaya menghimpun data yang akurat untuk keperluan melaksanakan proses pemecahan masalah tertentu, yang sesuai dengan data dengan cara tanya jawab secara lisan dan bertatap muka langsung antara seseorang interviewer (pewawancara) dengan seseorang atau beberapa orang yang diinterview (yang diwawacarai).⁸

Interview adalah “suatu tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan

⁷*Ibid*, h. 141-142

⁸ S. Nasution, *Op. Cit*, h, 113

mendengarkan dengan telinganya sendiri”.⁹ Berdasarkan pengertian ini, wawancara / interview bersifat nyata atau langsung melihat dengan mata kepala si peneliti itu sendiri tanpa melalui bantuan dari siapa pun.

Sedangkan menurut M. Iqbal Hasan interview adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam. Metode interview diartikan juga suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.¹⁰

Berdasarkan pengertian di atas, jelas bahwa metode interview merupakan salah satu alat untuk memperoleh informasi dengan jalan mengadakan komunikasi langsung antar dua orang atau lebih serta dilakukan secara lisan. Apabila dilihat dari teknik pelaksanaannya, interview dapat dibagi atas tiga :

1. Interview terpimpin adalah wawancara yang menggunakan pokok-pokok masalah yang diteliti
2. Interview tak terpimpin (bebas) adalah proses wawancara dimana interviewer tidak sengaja mengarahkan tanya jawab pada pokok-pokok dari focus penelitian dan interviewer.
3. Interview bebas terpimpin adalah kombinasi keduanya, pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti.¹¹

Untuk memperoleh data yang valid dan kredibel peneliti menggunakan jenis interview bebas terpimpin, sebagaimana pendapat yang menyatakan bahwa “dalam interview bebas terpimpin penginterview menyiapkan kerangka-kerangka pertanyaan

⁹ Kartini Kartono, *Pengaruh Metodologi Riset Sosial*, Bandung : Alumni, 1986, h. 171.

¹⁰ Lexi J. Moleong, *Op. Cit*, h, 87

¹¹ Cholid Nurboko dan Abu Ahmadi, , *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Bumi Aksara, 1997, h. 83-85.

untuk disajikan tetapi cara bagaimana pertanyaan itu diajukan sama sekali diserahkan kepada kebijakan interviewer”.¹²

Metode ini peneliti gunakan untuk mewawancarai langsung keluarga muslim (orangtua) sesuai jumlah sampel penelitian untuk memperoleh data tentang metode pendidikan Islam bagi anak dalam keluarga muslim di Dusun V desa Ketapang Ketapang Sungkai Selatan Lampung Utara.

c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu proses pengumpulan data dengan cara mencari data-data tertulis sebagai bukti penelitian. Dokumentasi adalah “mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, majalah, prasasti, notulen rapat, legger dan sebagainya.”¹³ Metode ini peneliti gunakan sebagai pengumpul data tentang kondisi obyektif Kelurahan Kuripan seperti sejarah berdirinya, keadaan pendidikan, keadaan ekonomi, keadaan mata pencaharian, keadaan kehidupan keagamaan dan lain-lain.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif itu mutlak diperlukan, hal tersebut dimaksudkan agar data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dengan melakukan verifikasi terhadap data. Menurut Moleong ada empat kriteria yang digunakan dalam pengecekan keabsahan data, yaitu derajat

¹²Sutrisno Hadi, *Op. Cit.*, h. 206.

¹³Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, h. 202.

kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).¹⁴

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kriteria kredibilitas. Kredibilitas data digunakan untuk membuktikan kesesuaian antara hasil pengamatan dengan kenyataan yang ada dilapangan. Apakah data atau informasi yang diperoleh sudah sesuai dengan kenyataan yang terjadi dilapangan. Dalam pencapaian kredibilitas ini peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Ketekunan pengamatan, dalam hal ini peneliti mengadakan pengamatan atau observasi secara terus menerus terhadap subjek yang diteliti guna memahami gejala dengan lebih mendalam. Sehingga mengetahui aspek yang penting. Terfokus dan relevan dengan topic penelitian.
2. Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber diluar data sebagai bahan perbandingan kemudian dilakukan *cross check* agar hasil penelirian ini dpat dipertanggung jawabkan. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:
 - a. Triangulasi sumber, dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi, membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, dan membandingkan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.

¹⁴ Lexi J. Moleong, *Op.Cit.*, h. 56

- b. Triangulasi metode, peneliti melakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang berbeda dan pengecekan kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi metode tertuju pada kesesuaian antara data yang diperoleh dengan teknik yang digunakan.
- c. Triangulasi teori, pengecekan data dilakukan dengan membandingkan teori-teori yang dihasilkan para ahli yang dianggap sesuai dan sepadan melalui penjelasan banding, kemudian hasil penelitian dikonsultasikan dengan subyek penelitian sebelum dianggap mencukupi.

Pengecekan Sejawat Melalui Diskusi, teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Dalam tahapan ini peneliti melakukan diskusi dengan teman atas hasil sementara yang peneliti dapatkan dilapangan. Tujuanya agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran terhadap hasil penelitian. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi data sebagai keabsahan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum

1. Sejarah Desa Ketapang

Sejarah singkat berdirinya Desa Ketapang riwayat Desa Ketapang menurut keterangan orang-orang terlebih dahulu yang pada saat ini masih hidup bahwa Desa ini adalah merupakan susukan-susukan dan pada waktu itu masih bernama bedeng 7 (tujuh) tepatnya disekitar Tahun 1918. Nama Desa Ketapang pada saat ini asal mulanya berasal dari nama Sebatang Kayu yang amat besar yaitu Kayu KATAPANG oleh karena itu Desa tersebut diberi nama Desa Ketapang yang pada jaman dahulu adalah suatu nama yaitu Ketapang lama yang ditempati oleh Alm Batin Di Lambung. Batin Di Lambung adalah orang tua dari bapak Amin Nurdin yang masih ada sekarang yaitu disekitar bendungan Way Ketapang.

Pada Tahun 1925 ditetapkan oleh belanda nama desa Ketapang berubah menjadi HAMINTE KETAPANG yang artinya KAMPUNG / Desa Ketapang dan kepala kampung pertama adalah bapak Alm SARDAMIN beberapa tahun kemudian yaitu tahun 1928 nama Haminte Ketapang berubah lagi menjadi Kampung HOB. Dan terakhir berubah namanya menjadi Kampung Ketapang, kemudian pada tahun 1988 Kampung Ketapang diubah menjadi Desa Ketapang. Pada tanggal 9 Februari 1965 Kampung Ketapang diubah menjadi Kampung adat (Tiuh Adat) yang diakui oleh para penyimbang adat dan marga, akhirnya sudah menjadi keputusan masyarakat pada

waktu musyawarah pada tanggal 6 September 2001 bahwa bulan Oktober 1925 berdirinya pertama kali Kampung Ketapang dan telah di Bakukan.

Tabel 2
Data Urutan Nama Kepala Kampung/Desa Ketapang

NO	NAMA	TAHUN MENJABAT
1	SARDAMIN	1918 - 1928
2	SARMIN	1928 - 1947
3	SOELEMEN	1947 - 1952
4	RANIM	1952 - 1979
5	SARBINI	1979 - 1987
6	ARSAD HARUN	1987 - 2000
7	EDI HELMI	2000 - 2011
8	M YAMIN ARIA	2011 - 2012
9	EDI HELMI	2012 - 2015
10	DARWANI	Feb 2015 - Des 2015
11	Hj. PATRISIA, SH	2015 - Sekarang

Sumber : Data Umum Desa Ketapang

2. Letak Geografis

Desa Ketapang memiliki luas wilayah 5125 ha dengan lahan produktif 3250 ha. Untuk ukuran sebuah desa, dapat dikatakan desa Ketapang ini merupakan desa yang tidak terlalu luas maupun tidak terlalu kecil. Hal ini lebih dirinci lagi melalui tabel dibawah ini:

Tabel 3
Tata Guna Tanah

NO	TATA GUNA TANAH	LUAS (Ha)
1	Luas pemukiman	1760
2	Luas persawahan	25
3	Luas perkebunan	3225
4	Luas kuburan, jalan dll	110
5	Perkantoran	5
Total Luas		5125

Sumber : Data Umum Desa Ketapang

Letak Desa Ketapang yang merupakan Ibu Kota Kecamatan Sungkai Selatan dengan batas-batas sebagai berikut :

Sebelah Utara : Desa Sidodadi
 Sebelah Timur : Desa Karang Rejo
 Sebelah Selatan : Desa Bumi Ratu
 Sebelah Barat : Desa Kota Agung

3. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk Desa Ketapang sebanyak 6362 jiwa dengan penduduk usia produktif 4067 jiwa, sedangkan penduduk yang dikategorikan miskin 3948 jiwa. Mata pencaharian sebagian penduduk adalah Petani, sedangkan hasil produksi ekonomis Desa yang menonjol adalah Pertanian. Berikut ini tabel jumlah penduduk:

Tabel 4
Jumlah Penduduk

NO	PENDUDUK	JUMLAH
1	Jumlah Laki-laki	3302 orang
2	Jumlah Perempuan	3276 orang
3	Jumlah Total	6578 orang
4	Jumlah Kepala Keluarga	1758 KK
5	Jumlah RT	30 RT
6	Jumlah Suku	7 RW
7	Kepadatan Penduduk	001 per km

Sumber : Data Umum Desa Ketapang

4. Kondisi Sosial Ekonomi

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi data yang ada di kelurahan ketapang, mayoritas dari penduduk bermata pencaharian petani dan buruh tani, sedangkan yang masuk kedalam kategori pegawai negeri masih dapat dikatakan sedikit. Berikut tabel penjelasannya:

Tabel 5
Mata Pencaharian Penduduk Desa Ketapang

NO	JENIS PEKERJAAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
1	Petani	971	903
2	Buruh Tani	1010	1064
3	Pegawai Negeri Sipil	115	98
4	Pedagang Keliling	15	28

5	Peternakan	-	-
6	Nelayan	-	-
7	Dokter swasta	1	-
8	Bidan swasta	-	4
9	Perawat swasta	-	-
10	TNI	7	1
11	POLRI	8	1
12	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	1	-
13	Pengusaha kecil dan menengah	128	115
14	Pengusaha besar	-	-
15	Karyawan Perusahaan swasta	11	3
16	Belum Bekerja	81	35
17	Tidak Bekerja		
	JUMLAH PENDUDUK	3238	3124

Sumber : Data Umum Desa Ketapang

5. Kondisi Tingkat Pendidikan Desa Ketapang

Dari hasil observasi langsung dan melihat dari data di kelurahan, terlihat jelas bahwa orangtua banyak yang dulunya tidak atau kurang mengenyam pendidikan. Baru pada generasi merekalah, akhirnya terbuka pemikirannya untuk menyekolahkan anak-anaknya. Hal ini terlihat jelas melalui gambaran tabel di bawah ini.

Tabel 6
Tingkat Pendidikan Masyarakat

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
1	Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	435	278
2	Usia 3-6 tahun yang sedang TK/Play group	215	110
3	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	1315	972
4	Usia 18-56 tahun yang tidak pernah sekolah	249	360
5	Tamat SD/sederajat	868	670

Sumber : Data Umum Desa Ketapang

B. Hasil Penelitian

Pelaksanaan pendidikan agama pada anak oleh keluarga muslim yang dilakukan oleh keluarga Bapak Sukiman dan Bapak Syafiq warga dusun V desa Ketapang adalah dengan memberikan pengetahuan dan pondasi yang kokoh pada anak-anaknya. Dalam salah satu kesempatan wawancara yang peneliti lakukan, diawali oleh pak Sukiman:

“Menurut saya anak itu harus diberikan pengetahuan tentang agama sedini mungkin. Dasar-dasar yang terkait dengan keyakinan dan iman mulai pertama kali diberikan kepada anak, ini dilakukan sejak pertama kali anak bisa mulai berbicara dan mengenal lingkungannya. Anak dilatih dengan mengucapkan kata-kata yang baik seperti dibiasakan megucap kata Allah, istighfar dan lain sebagainya”.¹

Dilanjutkan oleh pak Syafiq, pada saat wawancara beliau mengatakan,

“Saya akan menambahkan dari apa yang dikatakan oleh pak Sukiman tadi. Meskipun kami ini bukan termasuk kedalam orang-orang terpelajar, tapi kalau berbicara masalah agama kami tidak mau menyesal dikemudian hari. agama adalah

¹ Sukiman, *Wawancara*, Desa Ketapang, 04 Maret 2017

hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, oleh sebab itu apapun yang terjadi keyakinan agama wajib di pertahankan. Keluarga menjadi penanggung jawab awal bagi anak-anak kita, sehingga keiman anak bisa dikatakan terletak pada bagaimana keluarga bisa mengarahkannya”.²

Berdasarkan observasi peneliti, Orang tua juga tidak hanya sebatas berbicara kosong belaka, mereka (orang tua) memberikan perhatian kepada anak-anaknya dalam mengasah pengetahuan agama yang mereka miliki. Anak-anak disamping diarahkan oleh keluarga dalam memegang teguh pada keyakinan yang ia miliki proses pendidikan untuk mendukung pengetahuan dan wawasan mereka terhadap agama patut dikembangkan. Itu terbukti dengan mereka menyekolahkan anak-anak mereka pada madrasah-madrasah, dan orang tua menyuruh anaknya agar aktif dalam kegiatan mengaji yang sudah ada. Kegiatan madrasah yang diadakan oleh orang-orang tua di dusun V desa Ketapang melalui ustadz-ustadzah yang kompeten tidak semata bersifat rutinitas saja, akan tetapi kegiatan ini bertujuan untuk mengasah kemampuan membaca Al-Qur'an dan sekaligus memperdalam pengetahuan tentang dasar-dasar ajaran agama islam.³

Melalui tenaga pengajar dari dalam (para alumni pondok pesantren) dan dari luar (para tokoh desa sekitar) anak di didik dengan pengetahuan agama sebaik mungkin, mereka diberi motivasi dan pengetahuan agama yang cukup untuk bekal kehidupan mereka di masyarakat. Dari kenyataan yang terjadi madrasah ini berjalan selama dua kali dalam sehari. Pertama anak mengaji di waktu sore hari dan ke dua di malam hari. Namun demikian mereka tidak sebatas mengikuti kegiatan rutinitas

² Syafiq, *Wawancara*, Desa Ketapang, 04 Maret 2017

³ Observasi, Desa Ketapang, 3 Maret – 3 April

harian. Kegiatan lain yang anak-anak ikuti yaitu dengan adanya jama'ah rutin setiap malam rabu yaitu dengan membaca tahlil dan yasin yang dipimpin oleh ustadz dan ustadzah dan setelah tahlil dan yasin selesai anak mendapatkan materi dan pengetahuan tambahan tentang Iman dan Islam.⁴

Dalam kesempatan lain, peneliti mendapatkan informasi dari Bapak Supriadi salah satu warga yang juga merupakan orang tua di desa Ketapang yang telah memasukkan anaknya ke pondok pesantren, beliau mengatakan:

“Upaya lain yang saya dan beberapa orang tua lakukan di dusun V desa Ketapang ini untuk pendidikan agama anak-anak saya adalah melalui jalur pesantren, dari beberapa keluarga yang ada di dusun V desa Ketapang disamping perhatian terhadap pendidikan umum menjadi prioritas, pendidikan agama juga lebih di utamakan. Dengan pendidikan agama yang dilakukan orang tua melalui jalur pesantren (dalam bahasa jawanya mondok), diharapkan setelah anak pulang dari pondok pesantren bisa membangun dan meningkatkan keimanan dan wawasan agama bagi keluarga dan bagi lingkungan pada umumnya”.⁵

Ditambahkan lagi oleh Bapak Suyono tetangga sebelah rumah pak Supriyadi yang tidak memasukkan anaknya ke pesantren dengan alasan ekonomi. Beliau mengatakan,

“Menurut saya meskipun belum mampu memasukkan anak ke pesantren, hal penting yang menjadi perhatian orang tua dalam keseharian adalah anak bagaimana bisa mengamalkan apa yang menjadi kewajiban mereka atas agama yang ia miliki yaitu Islam, ibadah dan perbuatan-perbuatan agama yang wajib ia lakukan seperti halnya shalat, puasa, shadaqah (zakat) sampai pada rukun Islam yang keenam yaitu haji anak tahu dan mewujudkan (mengamalkannya) sesuai dengan aturan syarat yang berlaku”.⁶

⁴ *Ibid.*

⁵ Supriadi, Wawancara, Desa Ketapang, 6 Maret 2017

⁶ Suyono, Wawancara, Desa Ketapang, 7 Maret 2017

Dalam melaksanakan pendidikan akhlak anak dalam keluarga agar berhasil, maka harus memenuhi faktor-faktornya. Di antara salah satu faktornya adalah menggunakan metode yang sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan anak. Dalam mendidik anak, tentunya harus ada kesepakatan antara bapak dan ibu sebagai orang tua, akan dibawa kepada pendidikan yang otoriter atau pendidikan yang demokratis atau bahkan yang liberal, sebab mereka penentu pelaksana dalam keluarga. Seorang muslim sepatutnya mencontoh teladan yang telah diberikan Rasulullah SAW, dalam memuliakan putra putrinya. Beliau dalam mendidik anak-anaknya melalui ajaran wahyu Ilahi yaitu dengan penuh kasih sayang terhadap anak-anaknya.

Dengan pemberian kasih sayang tersebut, diharapkan dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebab anak merupakan aset masa depan. Sebagai orang tua dapat meneladani ajaran-ajaran Rasulullah SAW tersebut, melalui para tokoh, pemikir dan pemerhati pendidikan (anak) dalam Islam yang dapat memberikan gambaran yang benar sesuai dengan ajaran Islam. Melalui hal tersebut seorang muslim dapat menerima beberapa pandangannya untuk mendidik anak dalam keluarga melalui metode-metode yang harus diterapkan dalam pendidikan anak termasuk dalam hal pendidikan akhlak khususnya keluarga muslim. Apabila metode-metode tersebut diterapkan, niscaya apa yang menjadi harapan bersama sebagai muslimin yaitu tumbuhnya para generasi Islam yang tangguh dan sebagai penyebar kebenaran.

Untuk memperoleh hasil yang baik dalam pelaksanaan pendidikan (akhlak) keluarga maka harus memenuhi beberapa faktor. Salah satu faktornya adalah metode.

Metode merupakan sarana untuk menyampaikan isi atau materi pendidikan tersebut, agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan hasil yang baik. Di antara metode pendidikan anak dalam keluarga muslim yang diterapkan di desa Ketapang adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan dengan Nasihat (Saran)

Pemberi nasihat seharusnya orang yang berwibawa di mata anak. Dan pemberi nasihat dalam keluarga tentunya orang tuanya sendiri selaku pendidik bagi anak. Anak akan mendengarkan nasihat tersebut, apabila pemberi nasihat juga bisa memberi keteladanan. Sebab nasihat saja tidak cukup bila tidak diikuti dengan keteladanan yang baik. Sikap orang tua dalam lingkungan juga kerap menjadi perhatian anak, baik itu ketika berada dalam keluarga atau bergaul dengan lingkungan sekitar (Kristen) sekalipun. Dalam hal ini saran (nasihat) menjadi hal penting karena anak akan cenderung mendengarnya. Dengan cara memberikan saran (nasehat) dengan baik yang diberikan orang tua kepada anaknya maka anak akan mengikuti apa yang orang tua katakan.

Metode ini cukup efektif dalam usaha pembentukan keimanan, menanamkan nilai-nilai moral, akhlak, spiritual dan sosial, karena nasihat dapat membukakan mata hati anak akan hakikat sesuatu dan mendorongnya menuju situasi luhur dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia. Metode inilah yang digunakan pada keluarga Bapak Sukiman dalam mendidik anaknya,

“Ketika anak saya sedang bermain bersama teman-teman yang berada dalam lingkungannya, karena waktu sholat telah tiba maka anak disuruh untuk sesegera melakukan sholat tersebut. Ketika waktunya sekolah, meskipun terkadang anak susah

dibangunkan, harus dipaksakan untuk segera mungkin bergegas berangkat. Ketika waktunya mengaji meskipun anak sedang nonton tv anak diberikan pengertian untuk melaksanakan kewajibannya terlebih dahulu”.⁷

Nasehat (saran) yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya agar anak selalu rajin dalam beribadah, mengerjakan shalat pada waktunya dan jangan terlalu banyak bermain diluar tanpa tujuan yang jelas, maka akan melatih anak untuk disiplin dan berperilaku baik.

2. Pendidikan dengan Keteladanan

Menurut al-Ghazali anak adalah amanat bagi orang tuanya. Hatinya yang suci merupakan permata tak ternilai harganya, masih murni dan belum terbentuk. Seorang anak akan mencontoh berbuat baik ketika kedua orang tuanya juga berperilaku baik. Adapun ketika Bapak atau Ibu berperilaku kurang baik yang tidak patut dilakukan di depan anak (seperti marah atau yang lainnya) maka anak akan melihat itu sebagai sebuah pelajaran bagi mereka, yang suatu saat akan ditiru. Contoh atau keteladanan yang diberikan orang tua dalam mendidik akhlak anak disini lebih ditekankan pada akhlak terhadap Allah, seperti halnya sholat, puasa, shadaqah dan yang lainnya. Dalam kesehariannya seperti yang dilakukan keluarga pak Mulyadi misalnya dalam sebuah wawancara beliau mengatakan

“Saya sebagai seorang bapak harus bekerja sama dengan ibunya anak untuk selalu memberi contoh/ teladan melakukan kewajiban shalat, ibadah wajib tersebut selama lima waktu dalam sehari patut dicontohkan pada anak. Dalam melaksanakan shalat anak diberi teladan agar sebisa mungkin berjamaah (di masjid) sehingga shalat

⁷ Sukiman, *Wawancara*, Desa Ketapang, 15 Maret 2017

yang dikerjakan akan lebih afdhol dan banyak hikmahnya. Ibu mempengaruhi anak melalui sifatnya yang menghangatkan, menumbuhkan rasa diterima, dan menanamkan rasa aman pada diri anak. Sedangkan ayah mempengaruhi anaknya melalui sifatnya yang mengembangkan kepribadian, menanamkan disiplin, memberikan arah dan dorongan serta bimbingan agar anak tambah berani dalam menghadapi kehidupan”.⁸

Dalam kesempatan lain pak Mul juga mengatakan,

“Menurut saya, anak hendaknya dilatih untuk selalu melakukan perbuatan yang sesuai dengan ajaran agama, latihan itu dapat dilakukan dengan contoh (keteladanan) yang diberikan oleh orang tua dalam kesehariannya. Seperti halnya dalam bentuk keimanan, ibadah (shalat), santun (ukhuwah), dan berani melakukan yang benar. Pada diri anak terdapat potensi imitasi dan identifikasi terhadap seorang tokoh yang dikagumi nya, sehingga kepada mereka seorang pendidik atau orang tua harus mampu memberikan suri tauladan yang baik. Keteladanan ini sangat efektif digunakan, yaitu contoh yang jelas untuk ditiru, sehingga nilai-nilai keimanan dan keislaman tidak dapat terpengaruh dengan keadaan lingkungan yang ada”.⁹

3. Pendidikan dengan pembiasaan

Setiap manusia yang dilahirkan membawa potensi, salah satunya berupa potensi beragama. Potensi beragama ini dapat terbentuk pada diri anak (manusia) melalui 2 faktor, yaitu : faktor pendidikan Islam yang utama dan faktor pendidikan lingkungan yang baik. Faktor pendidikan Islam yang bertanggung jawab penuh adalah bapak ibunya. Ia merupakan pembentuk karakter anak. Setelah anak diberikan masalah pengajaran agama baik itu di keluarga maupun di sekolah madrasah sebagai sarana teoritis dari orang tuanya, maka faktor lingkungan harus menunjang terhadap pengajaran tersebut, yakni orang tua senantiasa memberikan pembiasaan ajaran agama dalam lingkungan keluarganya. Hal tersebut diterapkan sebab pembiasaan

⁸ Mulyadi, *Wawancara*, Desa Ketapang, 08 Maret 2017

⁹ Mul, *Wawancara*, Desa Ketapang, 10 Maret 2017

merupakan upaya praktis dan pembentukan (pembinaan) dan persiapan. Berikut wawancara dengan pak Surono, beliau mengatakan,

“Dari kecil, anak saya dibiasakan dengan mendengar kata-kata yang baik, tartil Qur'an melalui hp atau tape recorder, melaksanakan kewajiban (ibadah) dengan teratur dan dibiasakan melakukan hal-hal positif setiap harinya. Saya meyakini, apabila anak dalam lingkungan (keluarganya) yang baik, memperoleh bimbingan, arahan, dan adanya saling menyayangi dan terbuka antar anggota keluarga, niscaya lambat laun anak akan terpengaruh informasi yang ia lihat dan ia dengar dari semua perilaku orang-orang disekitarnya. Disamping itu pengawasan dari Bapak dan Ibu sangat diperlukan sebagai kontrol atas kekeliruan dari perilaku anak yang tak sesuai dengan ajaran Islam”.¹⁰

Apa yang telah dijelaskan oleh pak Surono di atas sangatlah baik. Seandainya pembiasaan ini dilakukan oleh semua orang tua ketika masih kecil, lewat perilaku dan kebiasaan yang dilakukan oleh orang tuanya, niscaya kelak ketika dewasa ia akan terbiasa. Sebagai contoh dalam hal ucapan, sejak anak berlatih berbicara anak sudah dibiasakan mendengarkan dan juga memakai kata-kata yang santun yang diberikan oleh orang tua agar dalam ucapan/ kata-kata yang biasa digunakan anak tidak bertentangan dengan agama. Selain itu sebagai sebuah tambahan, semestinya anak juga dibiasakan untuk mengenal istilah-istilah agama dan sekaligus diberi tahu akan hal itu. Kebiasaan anak mulai kecil untuk pergi ke pengajian, berjamaah dan lainnya sangat baik untuk dilakukan oleh orang tua agar nantinya anak paham dan tahu betul akan Islam.

¹⁰ Surono, *Wawancara*, Desa Ketapang, 20 Maret 2017

4. Pendidikan dengan pengawasan

Pengawasan sangat penting dalam pembentukan akhlak bagi anak ketika berada dalam lingkungan agama yang berbeda, karena hilangnya pengawasan akan berakibat pada ketidakberhasilan pada apa yang menjadi tujuan bahkan sebaliknya akan berakibat pada hal-hal yang mungkin tidak diinginkan. Contohnya ketika anak sedang mulai senang bermain bersama teman-teman yang ada disekitarnya, mereka akan cenderung mencontoh apa yang dia lihat dan teman-temannya lakukan. Kebiasaan anak berada dalam lingkungan beda agama akan juga berpengaruh terhadap apa yang anak perbuat. Misalkan dalam segi pengucapan, kebiasaan anak mengucapkan kata-kata yang baik (seperti *astahfirullah*, *alhamdulillah* dan lain sebagainya) itu akan dilakukan jika sudah terbiasa. Namun sebaliknya jika anak terbiasa mendengar kata-kata yang bertentangan dengan agama maka ia akan berpotensi mengikuti apa yang sering didengarnya.

Melihat hal demikian keluarga Bapak Syafik dalam wawancara menyatakan, “Saya selalu berusaha memantau anak saya dengan harapan anak bisa dapat terperhatikan dan tidak mudah terpengaruh oleh ajaran dan perilaku yang tidak sesuai dengan agama Islam. Dan hal terpenting yang harus dilakukan adalah dengan menguatkan pondasi akhlak pada anak”.¹¹ Sejalan dengan apa yang telah disampaikan pak Syafiq, pak Ardi pun memberikan komentarnya, “Saya juga selalu memberi perhatian terhadap anak saya ketika bergaul dengan teman yang berada dalam

¹¹ Syafik, *Wawancara*, Desa Ketapang, 22 Maret 2017

lingkungan patut diperhatikan. Karena anak akan lebih mudah meniru apa yang mereka lihat dibanding dengan yang mereka terima secara teori”.¹²

Dengan pemaparan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa, apabila orang tua mampu bersikap penuh kasih sayang dengan memberikan perhatian dan kepengawasan yang cukup pada anaknya, niscaya mereka akan menerima pendidikan dari orang tuanya dengan penuh perhatian juga.

5. Pendidikan dengan memberi penghargaan dan hukuman

Berdasarkan observasi dalam keseharian yang peneliti alami di lokasi atau desa ketapang ini, tidak hanya sekali peneliti melihat secara langsung anak-anak gembira bahagia karena diberi hadiah oleh orangtuanya, tapi tidak sedikit juga yang peneliti lihat anak-anak yang menangis, terkadang sambil berlari, bahkan ada juga yang bersembunyi dibelakang rumahnya. Hal tersebut yang membuat peneliti penasaran dan memancing peneliti untuk bertanya secara langsung kepada anak-anak tersebut. Sebagaimana wawancara yang peneliti lakukan kepada Reni salah seorang anak desa Ketapang yang bermain bahagia dengan sepeda barunya. Setelah peneliti bertanya, Reni mengatakan:

“Saya bahagia hari ini, karena baru saja dibelikan sepeda baru oleh ayah, dan ini adalah janji ayah waktu bagi raport semester lalu, yang akan membelikan saya sepeda kalau dapat rangking. Dan alhamdulillah saya mendapatkan ranking 2, dan kata ayah nanti ya sepedanya, setelah beberapa bulan, akhirnya ayah membelikan saya sepeda yang sekarang saya pakai ini”.¹³

¹² Ardi, *Wawancara*, Desa Ketapang, 22 Maret 2017

¹³ Reni, *Wawancara*, Desa Ketapang, 26 Maret 2017

Berbeda dengan apa yang dialami Rian, salah satu anak yang menangis sambil berlari karena takut kena pukul ibunya, setelah peneliti mengikutinya dan keadaan mulai sedikit tenang. Peneliti memberanikan diri untuk mendekati dan bertanya kepadanya. Dan alhamdulillah alhasil, Rian menjawab dengan tenang,

“Saya ini udah berkali-kali di panggil orangtua kak untuk sholat ashar, tapi saya asyik maen sama teman-teman dilapangan depan rumah tanpa mendengarkan panggilan beliau. Sampai akhirnya saya dijewer suruh pulang dan dipukul sama sapu. Makanya saya berlari karena takut dipukul n dicubit lagi sama ibu saya. Saya mau minta maaf tapi ibu masih saja memarahi saya”.¹⁴

Berdasarkan pernyataan-pernyataan dari anak-anak tersebut, saya pun langsung mewawancarai orangtua mereka. Asminah, ibu dari Rian menjelaskan,

“Saya mah bukan karena galak mas mencubit dan memukul anak saya. Tapi kalau untuk masalah ibadah sholat, itu hal yang paling terpenting bagi saya. Seandainya saja dia hanya malas, gara-gara malas saya suruh belanja gula ke warung, mungkin saya masih memakluminya. Tapi kalau malas dan tidak mendengar dikala saya suruh untuk sholat, maka sapu ini yang biasa melayang. Cara ini pun yang diajarkan dan diperkenankan oleh suami saya, sehingga kalau melihat dia menangis karena dihukum gak mau sholat, maka diantara kami pun sebagai orangtuanya tidak ada yang boleh membela”.¹⁵

Seandainya metode pemberian hadiah maupun hukuman ini diterapkan oleh setiap orangtua, mungkin bisa membuat setiap anak lebih aktif lagi dalam beribadahnya. Dan itulah kelima metode yang diterapkan oleh para orangtua di desa ketapang dalam mendidik anak-anaknya agar memiliki akhlakul karimah.

¹⁴ Rian, *Wawancara*, Desa Ketapang, 27 Maret 2017

¹⁵ Asminah, *Wawancara*, Desa Ketapang, 27 Maret 2017

BAB V

PENUTUP

Setelah mengadakan pembahasan dan penelitian dari Bab I sampai Bab IV maka dalam mengakhiri skripsi tentang pendidikan anak dalam keluarga muslim di dusun V desa Ketapang Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara ini peneliti akan memberikan kesimpulan dan saran sebagai berikut.

A. Kesimpulan

Pendidikan anak dalam keluarga muslim yang berada di dusun V desa Ketapang Kabupaten Lampung Utara telah mengaplikasikan seperti apa yang diajarkan dalam agama Islam. Para orang tua menggunakan berbagai macam metode dalam memberikan pendidikan khususnya akhlak kepada anak-anaknya. Diantara metode yang mereka laksanakan di desa tersebut antara lain: metode nasehat, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode perhatian, serta metode pemberian hadiah dan hukuman.

B. Saran

Agar penelitian ini bermanfaat bagi pembaca, maka peneliti menyarankan:

1. Hendaklah para orangtua di Dusun V Desa Ketapang Lampung Utara lebih meningkatkan ibadah dan pengetahuannya tentang pendidikan seorang anak,

khususnya pendidikan akhlak. Sehingga kedepan tidak ada lagi anak-anak yang memiliki akhlak yang buruk dan menjadi generasi yang Islami.

2. Sebaiknya para orangtua pun memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya, sehingga ketika memberikan nasehat maupun yang lainnya sesuai dengan apa yang dicontohkannya dan membuat anakpun lebih patuh kepada keduanya.
3. Hendaklah pihak-pihak yang terkait (pemerintah dan ulama atau tokoh masyarakat) merasa terpanggil untuk ikut andil membantu proses pendidikan anak yang berada di desa Ketapang, baik berupa materil maupun non materil.
4. Sebaiknya para orangtua yang ingin menyekolahkan anaknya ketingkat selanjutnya mempertimbangkan kembali kemana harusnya anak-anak melanjutkan pendidikannya, sehingga tidak ada penyesalan di kemudian hari.
5. Untuk anak-anak atau generasi ke depan agar senantiasa menuruti apa yang diperintahkan oleh orangtuanya selama itu masih dalam koridor ajaran agama Islam. Karena sejatinya tidak ada satupun orangtua yang menginginkan memiliki seorang anak yang durhaka, terlebih lagi menjadi sebuah sampah di masyarakat dimana mereka tinggal.

C. Penutup

Seiring terselesaikan skripsi ini peneliti mengucapkan syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan kenikmatan, tufiq, hidayah, serta inayah-Nya kepada peneliti. Dalam penelitian skripsi tentang

pendidikan anak dalam keluarga muslim ini sudah pasti masih jauh dari kesempurnaan. Meski peneliti telah berusaha semaksimal mungkin, namun menyadari akan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang peneliti miliki, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT.

Sebagai kata akhir peneliti berharap semoga penelitian skripsi ini bermanfaat bagi peneliti sendiri pada khususnya dan pada umumnya bagi para pembaca semua. Semoga Allah selalu memberikan kemudahan, kenikmatan, rahmat serta Karunia-Nya kepada peneliti. Aamiin Ya Rabbal 'Alamiin.



DAFTAR PUSTAKA

- A.Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1982
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Bandung: as Syifa', 1990
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani, 1995
- Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir al ayat Al-Tarbawiy)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2002, ed.I, cet.I
- , *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997
- Ahmad Mushtafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (28), Semarang: CV. Toha Putra, 1989, cet.I
- Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta, Aditya Medi, 1992, Cet. I
- Aisyah Dahlan, *Membina Rumah Tangga Bahagia dan Peranan Agama Dalam Rumah Tangga*, Jakarta : Yamanu, 1979
- Al Baihaqi, *Al Sunan Al Kubro*, Juz. X., Beirut: Darul al-Fikr, t.th
- *Shahih Bukhari*, Juz. I., Beirut-Libanon: Darul Kutub Ilmiah, t.th.
- Alimuddin Tuwu, *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta : Bumi Aksara, 1997
- Andrias Harefa, *Sekolah Saja Tak Pernah Cukup*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2002
- Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Saleh (Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak dalam Keluarga)*, Bandung: al-Bayan, 1998, Cet. VI.
- Aziz Mushtoffa, *Untaian Mutiara Buat Keluarga*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001
- Baqir Sharif al-Qurashi, *Seni Mendidik Islam*, Penerjemah: Mustofa Budi Santoso, Jakarta: Pustaka Zahra, 2003, Cet. I.
- Baqir Yusuf Barnawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam pada Anak*, Semarang: Toha Putra, 1993

- Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Cholid Nurboko dan Abu Ahmadi, , *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Bumi Aksara, 1997
- Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima, 1996
- Departemen Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahnya*, Semarang : Toha Putra, 1989
- Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta : Depdiknas, 2003
- Fuaduddin TM, *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam*, Jakarta: Lembaga Kajian dan Jender, 1999
- HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional, Pte.Ltd, 1999, cet. III
- Hanna Djumhana Bustaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- Hasan Langgung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Al Husna Zikra, 1995
- Haya Binti Mubarak Al Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, Jakarta: Darul Falah, 1422
- Heri Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2000
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999
- Husaini, M Noor HS, *Himpunan Istilah Psikologi*, Jakarta: Mutiara, 1978
- Husein Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, Jakarta: Lentera, 1999, Cet. I.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, Cet. V.
- Kartini Kartono, *Pengaruh Metodologi Riset Sosial*, Bandung : Alumni, 1986
- , *Tijauan Holistik Mengenai Tujuan Pendidikan Nasional*, Jakarta: Pradya Pramitra, 1997, Cet. I.

- Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2002
- M Husaini, M Noor. HS. *Himpunan Istilah Psikologi*, Jakarta: Mutiara, 1978
- M. Arif Hakim, *Mendidik Anak Secara Bijak (Panduan Keluarga Muslim Modern)*, Bandung: Marja', 2002
- M. Fauzil Adhim, *Bersikap Terhadap Anak (Pengaruh Perilaku Orang Tua Terhadap Kenakalan Anak)*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997, Cet. II.
- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000
- M. Nipon Abdullah Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, Jakarta: Pustaka Amania, 2001
- M. Thalib, *20 Perilaku Durhaka Orang Tua Terhadap Anak*, Bandung: Irsyad Baitussalam, 1996
- Mahmud Ali Daud, *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990
- Muhammad Ali Quthb, *Sang Anak Dalam Naungan Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 2000
- Mujiyo, *Jati diri Wanita*, Bandung: al-Bayan, 1994
- Musa subaiti, *Akhlaq Keluarga Muhammad SAW*, Jakarta : Lentera, 1995
- Nur Indriantoro, *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, Yogyakarta: BPFE, 1999
- Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2004, cet.II
- R.I. Suhartin C, *Cara Mendidik Anak dalam Keluarga Masa Kini*, Jakarta: PT. Bhratara Karya Aksara, 1999
- Ramayulis Tuanku Khatib, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001

Singgih D. Gunarsa dan Yulia D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak, Remaja, dan Keluarga*, Jakarta: PT. Gunung Mulia, 1995

Siti Meichati, *Kepribadian Mulai Berkembang di dalam Keluarga*, Semarang: tp, 1976

St. Vembriarto, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Gramedia, 1993

Subino hadi Subroto, “*Perkembangan Keagamaan Anak ditinjau dari Sudut Psikologi Agama dan Psikologi Perkembangan*”, dalam Subiono Hadi Subroto (eds), *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994

Sugiono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2009

Suryadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998, Cet I

Umar Hasim, *Anak Shaleh (Cara Mendidik Anak Dalam Islam)*, Surabaya : Bina Ilmu, Surabaya, 1985, Seri ke-2

W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976

Winarno Surahmad, *Dasar dan Tehnik Research*, Bandung: Tarsito, 1981

Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Jakarta : Haji Masagung, 1988

-----, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1995, Cet. II.

Zuhairini, dkk., *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983

LAMPIRAN



Lampiran 1

KISI-KISI OBSERVASI

- 1) Situasi lingkungan Desa Bendungan Ketapang Sungkai Selatan Lampung Utara
- 2) Kondisi sarana dan prasarana Desa Bendungan Ketapang Sungkai Selatan Lampung Utara
- 3) Denah lokasi Desa Bendungan Ketapang Sungkai Selatan Lampung Utara
- 4) Keadaan orangtua di Desa Bendungan Ketapang Sungkai Selatan Lampung Utara
- 5) Keadaan anak-anak di Desa Bendungan Ketapang Sungkai Selatan Lampung Utara



Lampiran 2

KISI-KISI INTERVIEW

- 1) Metode apa saja yang dilakukan oleh para orangtua keluarga muslim di desa Bendungan Ketapang Sungkai Selatan Lampung Utara dalam mendidik anak-anaknya?
- 2) Apa tujuan para orangtua keluarga muslim mendidik anak-anaknya di desa Bendungan Ketapang Sungkai Selatan Lampung Utara dengan berbagai metode?
- 3) Bagaimana pendapat anda tentang akhlak anak anda setelah mendapatkan berbagai metode yang telah anda ajarkan kepada mereka?
- 4) Apa saja faktor yang menyebabkan anak-anak masih melakukan kenakalan di Desa Bendungan Ketapang Sungkai Selatan Lampung Utara?
- 5) Mengapa anda masih melakukan kenakalan meskipun telah mendapatkan berbagai pembelajaran dari orangtua?
- 6) Bagaimana metode yang diajarkan oleh orangtua anda dalam mengajarkan akhlak yang baik?

Lampiran 3

KISI-KISI DOKUMENTASI

- 1) Sejarah singkat Desa Bendungan Ketapang Sungkai Selatan Lampung Utara
- 2) Struktur organisasi Desa Bendungan Ketapang Sungkai Selatan Lampung Utara
- 3) Letak geografis Desa Bendungan Ketapang Sungkai Selatan Lampung Utara
- 4) Keadaan penduduk Desa Bendungan Ketapang Sungkai Selatan Lampung Utara
- 5) Sarana dan Prasarana Desa Bendungan Ketapang Sungkai Selatan Lampung
Utara





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Tlp. (0721) 703531 Fax. 780422

KARTU KONSULTASI

Nama : Khairil Anwar
NPM : 1211010108
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam
Pembimbing I : Dr. H. Jamal Fakhri, M. Ag
Pembimbing II : Drs. Sa'idy, M.Pd
Judul Skripsi : Pendidikan Anak Dalam Keluarga Muslim Di Dusun V Desa
Ketapang Kecamatan Sungkai Selatankabupaten Lampung
Utara

No	Tanggal/Bulan/ Tahun	Konsultasi	Paraf Pembimbing	
			I	II
1	08 November 2016	Pengajuan Proposal	
2	15 November 2016	ACC Proposal	
3	28 November 2016	Pengajuan BAB I - III	
4	08 Desember 2016	ACC BAB I - III	
5	08 November 2016	Pengajuan Proposal	
6	15 November 2016	ACC Proposal	
7	28 November 2016	Pengajuan BAB I - III	
8	08 Desember 2016	ACC BAB I - III	
9	04 Januari 2017	Seminar Proposal
10	17 Mei 2017	Pengajuan BAB IV - V	
11	17 Juli 2017	ACC BAB I - V	
12	25 Juli 2017	ACC BAB I - V	
13	27 Agustus 2017	Persetujuan

Bandar Lampung, 27 September 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Jamal Fakhri, M. Ag
NIP. 19630124 199103 1 002

Drs. Sa'idy, M.Ag
NIP.19660310 199403 1 007




KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Tlp. (0721) 703531 Fax. 780422

KARTU KONSULTASI

Nama : Khairil Anwar
NPM : 1211010108
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam
Pembimbing I : Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag
Pembimbing II : Drs. Sa'idy, M.Pd
Judul Skripsi : Pendidikan Anak Dalam Keluarga Muslim Di Dusun V Desa
Ketapang Kecamatan Sungkai Selatankabupaten Lampung
Utara

No	Tanggal/Bulan/ Tahun	 Konsultasi	Paraf Pembimbing	
			I	II
1				
2				
3				
4				
5				
6				

7				
8				
9				
10				
11				
12				
13				
14				



Bandar Lampung, 27 September 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Jamal Fakhri, M. Ag
NIP. 19630124 199103 1 002

Drs. Sa'idv, M.Ag
NIP.19660310 199403 1 007

Data Orang Tua dan Anak

NO	Orang Tua	Nama Anak	Umur Anak
1	Samidi	Ade Nuari Pratama	10 tahun
2	Samsudin	Tika Indah Pertiwi	7 tahun
3	Tukiman	Nanda Putri Rahma	8 tahun
4	Samiran Damar	Danu Miftahudin	10 tahun
5	Samidi Burhan	Rafa Zakaria	10 tahun
6	Rujito Parwito	Raka Mahesa	11 tahun
7	Senu Darma	Farel Indra Mukti	10 tahun
8	Galuh Barnabas	Bara Subakti	9 tahun
9	Bana Mukti	Rama Gunandar	9 tahun
10	Pamuji	Baja Sakti	10 tahun
11	Ponimin	Gaga Dwi Farhan	10 tahun
12	Arifuddin	Putri Raihan	9 tahun
13	Sutrisno	Rahel Indah Purnama	9 tahun
14	Poniran	Farhan Tabrani	11 tahun
15	Siswanto	Rehan Januari	11 tahun
16	Solihin	Fahri Kara	10 tahun
17	Sakiman	Rudi Bina Raden	10 tahun

DAFTAR GAMBAR

1. Kepala Desa Ketapang



Hj. Patrisia, S.H.

2. Observasi dan wawancara



Pak Syafiq



Pak Supriyadi



Pak Suyono



Pak Mulyadi

3. Wawancara Orang Tua (Usia Anak 8 Tahun)



Pak Surono



Pak Mulyono



Pak Ardi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Tlp. (0721) 703531 Fax. 780422

PENGESAHAN PROPOSAL

Proposal dengan judul: **“PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA MUSLIM DI DESA KETAPANG KECAMATAN SUNGKAI SELATAN KABUPATEN LAMPUNG UTARA”**, oleh: **Khairil Anwar**, NPM: **1211010108**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**, telah dibahas dalam sidang seminar Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pada Hari/Tanggal: Rabu, 04 Januari 2017.

TIM SEMINAR

Ketua : **Dr. Imam Syafe'i, M.Ag** (.....)

Sekretaris : **Heru Juabdin Sada, M.Pd.I** (.....)

Pembahas Utama : **Saiful Bahri, S.Ag., M.Pd.I** (.....)

Pembahas Pendamping I : **Dr. H. Jamal Fakhri, M. Ag** (.....)

Pembahas Pendamping II : **Drs. Sa'idy, M.Pd** (.....)

Mengetahui
Ketua Jurusan PAI

Dr. Imam Syafe'i, M.Ag
NIP. 19650219 199803 1 002